

PERMASALAHAN YANG DIHADAPI GURU DALAM PENGEMBANGAN KOMPETENSI DAN *LIFE-SKILL* SISWA SMP NEGERI SE-KOTA GORONTALO

Supriyadi

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Negeri Gorontalo

Email: supriyadiung@yahoo.co.id

Abstrak: Pendekatan yang diterapkan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMP Negeri 8 Gorontalo ada tiga jenis, yakni pendekatan (i) tradisional, (ii) komunikatif, dan (iii) kontekstual. Dalam pembelajaran pada beberapa aspek kebahasaan, pendekatan tradisional masih mendominasi, sedangkan pendekatan komunikatif dan pendekatan tradisional relatif kurang diterapkan dalam pembelajaran. Dalam hal itu, guru memang benar-benar kurang paham akan implementasi model pembelajaran kontekstual. Sementara itu, strategi yang diterapkan dalam proses pembelajaran juga kurang mengarah pada strategi kontekstual yang tercermin pada tujuh elemen kontekstual. Dalam hal itu, guru juga kurang paham akan implementasi strategi pembelajaran yang berbasis kontekstual. Interaksi kelas yang terjadi memang sudah menunjukkan adanya interaksi tiga arah, namun kuantitas siswa yang memang berinteraksi masih kurang memadai. Bahkan kadang-kadang memang tidak terjadi interaksi yang mengarah pada interaksi yang kontekstual dan lebih sering interaksi tersebut terjadi satu arah dari guru ke siswa. Media pembelajaran, buku-buku sumber dan bahan-bahan ajar suplemen kurang tersedia secara memadai. Guru masih mengandalkan buku paket sebagai satu-satunya sumber yang dianggap cukup memadai. Guru kurang kreatif menciptakan media, memilih bahan-bahan ajar yang bersifat alternatif di luar buku paket yang telah disiapkan sekolah. Sistem evaluasi yang diterapkan kurang mengukur apa yang seharusnya diukur. Banyak hal yang seharusnya dilakukan tes performansi untuk mengukur kemampuan berbahasa praktis siswa, tetapi kurang dilakukan secara memadai. Tesnya masih banyak menguji tentang aspek kognitif siswa daripada psikomotor dan afektif bahasa siswa. Instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan belajar siswa memang sudah cukup bervariasi yang mencakup tes dan nontes. Akan tetapi pada tes akhir semester instrumen yang digunakan lebih banyak berupa tes. Kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa kurang tampak pada proses belajar-mengajar. Begitu juga kemampuan bernalar siswa juga kurang memadai. Aktivitas berpikir kritis dan kreatif siswa, antara lain menjawab pertanyaan, menyanggah, dan mengemukakan pendapat tetapi belum merata pada seluruh siswa. Prestasi belajar siswa tergolong sedang, hanya 6 siswa kelas VII yang memiliki keunggulan nilai, 1 siswa kelas VII-3 dan 5 siswa kelas VII-4. Sedangkan siswa kelas VIII yang memiliki keunggulan nilai adalah 5 siswa kelas VIII-1 dan 3 siswa kelas VIII-2, untuk yang lain memiliki prestasi sedang. Di sisi lain, permasalahan yang dihadapi guru dalam upaya pengembangan aspek kognitif, psikomotor, dan afektif siswa, antara lain (i) minimnya alokasi waktu, (ii) penguasaan guru atas materi yang akan diajarkan, dan (iii) penguasaan strategi yang kontekstual belum sepenuhnya diterapkan oleh guru, karena terkendala faktor pengetahuan dan ketrampilan kontekstual masih minim. Jenis *life skill* yang dikembangkan di sekolah adalah kecakapan akademik. Guru lebih banyak mempersiapkan siswanya dengan berbagai kecakapan aspek kebahasaan untuk menunjang kelancaran berbahasa, aspek ketrampilan berbahasa yang mencakup ketrampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, serta kecapaian aspek kesusastraan untuk membuat siswa peka terhadap nilai-nilai etis dan estetis suatu karya sastra. Pengembangan kecakapan akademik tersebut dimaksudkan untuk mempersiapkan siswa melanjutkan studi pada jenjang berikutnya yang lebih tinggi. SMP Negeri 8 Gorontalo adalah jenis sekolah umum dan bukan sekolah kejuruan, sehingga siswa lebih banyak dibekali kecakapan akademik untuk kepentingan studi selanjutnya daripada kecakapan vokasional yang bersifat praktis profesional. Permasalahan yang muncul dalam kaitannya dengan pengembangan *life skill* siswa adalah guru kurang menyadari arti pentingnya kecakapan hidup bagi siswa. Proses pembelajaran yang seharusnya diterapkan dengan model kontekstual untuk mengembangkan *life skill* siswa justru kurang dipahami oleh guru.

Kata-kata kunci: kendala, kompetensi, *life skill*

Dalam rangka mendukung terrealisasinya model pembelajaran kontekstual harus dikembangkan sebuah kurikulum ke arah kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Hal itu juga dimaksudkan untuk mengembangkan kompetensi (kognitif, afektif, dan psikomotor) dan *life skill* dalam diri siswa. Dengan KBK diharapkan lulusan pendidikan

nasional memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif sesuai standar mutu nasional dan internasional. Hal itu harus dilakukan agar sistem pendidikan nasional dapat merespon secara proaktif berbagai perkembangan informasi, ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta tuntutan desentralisasi. Penekanan kurikulum berbasis kompetensi terletak pada kemampuan (kompetensi) yang harus dimiliki oleh lulusan suatu jenjang pendidikan. Kompetensi sering disebut dengan standar kompetensi, yakni kemampuan yang harus dikuasai lulusan. Kemampuan/kompetensi lulusan merupakan modal utama untuk bersaing di tingkat global, karena persaingan yang terjadi adalah persaingan kemampuan sumber daya manusia. Oleh karena itu, perlu penerapan kurikulum berbasis kompetensi pada tingkat lokal, nasional, regional, dan global.

Paradigma kurikulum berbasis kompetensi mencakup kurikulum, pedagogi, dan pengujian, menekankan pada standar atau hasil (Wilson, 2001). Kurikulum berisi bahan ajar yang diberikan kepada siswa melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pedagogi yang mencakup strategi mengajar atau metode mengajar, sedangkan tingkat keberhasilan belajar yang dicapai siswa dapat dilihat pada hasil ujian dan tugas-tugas yang dikerjakan siswa.

Kriteria keberhasilan guru dan siswa dalam melaksanakan program pembelajaran adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh siswa. Kemampuan dasar itu merupakan jabaran dari standar kompetensi, yakni kemampuan minimum yang harus dimiliki siswa. Tiap standar kompetensi diuraikan menjadi sejumlah kemampuan dasar. Jadi standar kompetensi bersifat lebih umum dibanding dengan kemampuan dasar. Acuan yang digunakan untuk mengembangkan sistem pengujian berbasis kemampuan dasar adalah kemampuan dasarnya itu sendiri.

Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan sekolah dalam mengelola proses pembelajaran dan lebih khusus lagi adalah proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Bagi sekolah yang mampu diharapkan dapat menetapkan silabus, memilih model pembelajaran, dan sistem pengujiannya secara mandiri. Sedangkan bagi sekolah yang belum mampu harus diberikan pedoman, contoh silabus, dan sistem pengujiannya.

Dalam menyusun silabus Mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia harus diperhatikan hakikat bahasa dan sastra sebagai sarana komunikasi dan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Keduanya saling berkaitan. Pada satu sisi bahasa Indonesia merupakan sarana komunikasi, dan sastra merupakan salah satu hasil budaya yang menggunakan bahasa sebagai sarana kreativitas. Sementara itu, pada sisi lain bahasa dan sastra Indonesia seharusnya diajarkan kepada siswa melalui pendekatan yang sesuai dengan hakikat dan fungsinya. Pendekatan pembelajaran bahasa yang menekankan aspek kinerja atau keterampilan berbahasa dan fungsi bahasa adalah pendekatan komunikatif. Sedangkan pendekatan pembelajaran sastra yang menekankan pada apresiasi sastra adalah pendekatan apresiatif.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran bermodel kontekstual, terdapat beberapa pakar yang mengemukakan bahwa model pembelajaran kontekstual atau CTL pada umumnya memiliki ciri-ciri hampir sama dengan model pembelajaran nonkontekstual (nonCTL) walaupun memang ada beberapa perbedaan dalam penekanannya. Blanchard (2001) menawarkan model pembelajaran CTL sebagai berikut.

- 1) Penekanan pada pentingnya pemecahan masalah;
- 2) Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan perlu dalam berbagai konteks seperti rumah, masyarakat, dan tempat kerja;

- 3) Mengajar siswa memantau dan mengarahkan pembelajaran mereka agar menjadi siswa yang dapat belajar mandiri;
- 4) Penekanan pelajaran pada konteks kehidupan siswa yang berbeda-beda;
- 5) Mendorong siswa untuk dapat belajar dari sesama teman dan belajar bersama dalam kelompok;
- 6) Penggunaan penilaian otentik.

Sementara itu, *Center for Occupational Research (COR)* di Amerika Serikat menyingkat lima konsep model CTL dalam akronim *REACT* yang penjabarannya sebagai berikut.

- 1) *Relating* : belajar dihubungkan dalam konteks kehidupan nyata;
- 2) *Experiencing* : belajar dalam konteks eksplorasi, penemuan, dan penciptaan;
- 3) *Applying* : belajar dengan memadahkan /imbangan pengetahuan dan kegunaannya;
- 4) *Cooperating* : belajar dalam konteks interaksi kelompok;
- 5) *Transferring* : belajar dengan menggunakan pengetahuan dalam konteks baru atau lain.

Sedangkan *Washington University* mengidentifikasi adanya enam unsur penting pada model pembelajaran CTL sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran bermakna, maksudnya pemahaman, relevansi, dan penghargaan pribadi siswa. Artinya, siswa berkepentingan terhadap isi pelajaran dan pembelajaran dirasakan penting dan relevan dengan kehidupannya.
- 2) Penerapan pengetahuan, maksudnya kemampuan untuk melihat bagaimana dan apa yang dipelajari dapat diterapkan dalam tatanan-tatanan lain dan berfungsi pada masa sekarang dan akan datang.
- 3) Kemampuan berpikir tingkat lebih tinggi, maksudnya siswa dilatih berpikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu, atau memecahkan suatu permasalahan.
- 4) Kurikulum yang dikembangkan berdasarkan standar, maksudnya isi pengajaran berhubungan dengan suatu rentang dan beragam standar lokal, regional, dan nasional, asosiasi, dan atau industri.
- 5) Tanggap terhadap budaya, maksudnya pendidik harus memahami dan menghormati nilai-nilai, keyakinan, dan kebiasaan-kebiasaan siswa, sesama rekan pendidik dan masyarakat tempat mereka mendidik. Berbagai macam budaya perorangan dan kelompok dapat mempengaruhi pembelajaran. Demikian pula hubungan antar budaya itu mempengaruhi bagaimana pendidik mengajar. Dalam hal itu, empat perspektif yang seharusnya dipertimbangkan adalah individu siswa, kelompok siswa (seperti tim atau keseluruhan kelas), tatanan sekolah, dan tatanan masyarakat yang lebih besar;
- 6) Penilaian otentik, maksudnya penggunaan berbagai macam strategi penilaian secara benar yang mencerminkan hasil belajar siswa yang sesungguhnya. Strategi itu dapat berupa (a) penilaian atas proyek atau tugas kegiatan siswa, (b) penggunaan portofolio, (c) rubriks, (d) *cek list*, dan (e) panduan pengamatan. Disamping itu juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk ikut aktif berperan-serta dalam menilai pembelajaran mereka sendiri.

Dalam kaitan dengan latar belakang di atas, permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah gambaran secara mendalam pelaksanaan proses belajar-mengajar Matapelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada siswa SMP Negeri 8 Gorontalo

tahun pelajaran 2007/2008? Dalam hal ini yang akan diungkap adalah mengenai pendekatan, metode, strategi, interaksi kelas, media, buku-buku sumber, bahan-bahan ajar yang dipakai, sistem evaluasi, instrumen evaluasi, dan kegiatan teknis lainnya, terutama tanya jawab yang dilakukan di kelas;

- 2) Bagaimanakah gambaran secara mendalam hasil-hasil proses belajar-mengajar Matapelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada siswa SMP Negeri 8 Gorontalo tahun pelajaran 2007/2008? Dalam hal ini yang akan diungkap adalah kemampuan berpikir kritis dan kreatif, kemampuan bernalar, nilai belajar Bahasa dan Sastra Indonesia, dan instrumen evaluasi yang digunakan;
- 3) Bagaimanakah masalah-masalah yang dihadapi guru dalam proses belajar mengajar Matapelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada siswa SMP Negeri 8 Gorontalo tahun pelajaran 2007/2008, terutama dalam hal pengembangan kompetensi (kognitif, afektif, dan psikomotor) dan *accademic life skill* siswa?

Penelitian yang dilaksanakan dalam rangka menjawab butir-butir permasalahan di atas adalah tergolong jenis penelitian *survey*. Data yang direkam berupa gambaran pelaksanaan pembelajaran dan hasil-hasilnya. Data yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran adalah pendekatan, metode, strategi, interaksi kelas, media, buku-buku sumber, bahan-bahan ajar yang dipakai, sistem evaluasi, instrumen evaluasi, dan kegiatan teknis lainnya, terutama tanya jawab yang dilakukan di kelas oleh siswa dan guru. Seluruh data penelitian pada tahun pertama dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Secara umum penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data-data objektif tentang penerapan model pembelajaran kontekstual pada Matapelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai strategi pengembangan kompetensi dan *life-skill* siswa SMP Negeri 8 Gorontalo tahun pembelajaran 2007/2008. Sedangkan secara khusus penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data-data objektif tentang hal-hal berikut.

- 1) Pelaksanaan proses belajar mengajar Matapelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada siswa SMP Negeri 8 Gorontalo, yakni mengenai pendekatan, metode, strategi, interaksi kelas, media, buku-buku sumber, bahan-bahan ajar yang dipakai, sistem evaluasi, instrumen evaluasi, dan kegiatan teknis lainnya, terutama tanya jawab yang dilakukan di kelas oleh siswa dan guru;
- 2) Hasil-hasil proses belajar mengajar Matapelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada siswa SMP Negeri 8 Gorontalo, yakni kemampuan berpikir kritis dan kreatif, pengembangan daya nalar, dan nilai Matapelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dan instrumen evaluasi yang digunakan;
- 3) Masalah-masalah yang dihadapi guru dalam proses belajar-mengajar Matapelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada siswa SMP Negeri 8 Gorontalo, terutama dalam hal pengembangan kompetensi dan *life skill* siswa. Berdasarkan hasil analisis data penelitian di atas kemudian dikembangkan hal-hal berikut.
 - 1) Bahan pelatihan guru mengenai proses belajar-mengajar bahasa dan sastra Indonesia dengan model pembelajaran kontekstual untuk mengembangkan kompetensi dan *life skill* siswa;
 - 2) Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk kelas I SMP yang menggunakan model pembelajaran kontekstual.

Diharapkan hasil penelitian yang telah diperoleh ini dapat memberikan manfaat secara proporsional bagi pihak-pihak berikut.

- 1) Manfaat bagi peneliti. Penelitian ini sangat urgen bagi peneliti sebagai wahana mengimplementasikan teori dan praktik pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dengan model pembelajaran kontekstual yang tengah gencar-gencarnya

- diujicobakan oleh pihak pemerintah, khususnya Depdiknas, sehingga pelaksanaan penelitian ini dapat membantu program Depdiknas sampai di pelosok-pelosok tanah air guna meningkatkan proses dan kualitas hasil-hasil pembelajaran di sekolah.
- 2) Manfaat bagi guru bahasa dan sastra Indonesia di sekolah. Guru bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dapat memetik keuntungan dengan mendapatkan teori dan pengalaman berpraktik membelajarkan bahasa dan sastra Indonesia dengan model pembelajaran kontekstual dari dosen. Guru akan mendapatkan pelatihan dan bimbingan dosen dalam menerapkan model pembelajaran kontekstual. Guru-guru yang ada di pelosok termasuk Gorontalo belum mendapatkan kesempatan mengikuti program pendidikan dan latihan tentang teori dan implementasi model pembelajaran kontekstual yang telah banyak diselenggarakan di Jawa.
 - 3) Manfaat bagi siswa. Siswa akan mendapatkan keuntungan dan pengalaman belajar yang efektif, efisien, dan menyenangkan dengan model pembelajaran kontekstual. Memang pada prinsipnya pembelajaran bermodel kontekstual membuat situasi belajar lebih rileks dan sesuai dengan kondisi nyata di masyarakat dengan mengoptimalkan kompetensi yang ada pada diri siswa, sehingga siswa merasa memiliki proses pembelajaran itu. Kondisi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa dan bukan sebaliknya doktrin yang berasal guru.
 - 4) Manfaat bagi pemerintah, khususnya Dinas Depdiknas Gorontalo. Pihak Dinas Depdiknas Gorontalo dan daerah lain juga akan mendapatkan keuntungan dengan pelaksanaan penelitian ini. Mereka akan sangat terbantu dalam pengimplementasian model pembelajaran kontekstual secara merata ke sekolah-sekolah mengingat program itu merupakan program unggulan Dinas Depdiknas Kota Gorontalo untuk memacu peningkatan kualitas proses dan hasil-hasil pembelajaran di sekolah.

METODE

Dalam konteks penelitian ini digunakan jenis penelitian *survey* untuk mengungkap pelaksanaan pembelajaran dan hasil-hasil pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia serta masalah-masalah yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia SMP Negeri 8 Gorontalo. Selain itu, juga dilakukan wawancara secara mendalam dengan semua guru bahasa dan sastra Indonesia kelas I dan kelas II. Semua guru tersebut akan dijadikan sampel penelitian berikutnya mengenai masalah-masalah yang dihadapinya dalam mengembangkan kompetensi (kognitif, afektif, dan psikomotor) dan *life skill* melalui penerapan model pembelajaran kontekstual pada Matapelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Berdasarkan hasil *survey* dan wawancara kemudian dikembangkan bahan-bahan pelatihan untuk guru dan lembar kerja siswa (LKS) untuk kelas I SMP Negeri 8 Gorontalo dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual.

Populasinya adalah semua guru bahasa dan sastra Indonesia di SMP Negeri 8 Gorontalo. Sedangkan sampel yang digunakan adalah semua guru bahasa dan sastra Indonesia kelas I dan kelas II di SMP Negeri 8 Gorontalo.

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan angket dan pedoman wawancara. Instrumen angket digunakan untuk menjaring data mengenai pelaksanaan dan hasil-hasil pembelajaran, serta masalah-masalah yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia secara umum. Pedoman wawancara digunakan untuk menjaring data mengenai masalah-masalah yang dihadapi guru dalam mengembangkan kompetensi dan *life skill* siswa melalui penerapan model pembelajaran

kontekstual pada Matapelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada siswa SMP Negeri 8 Gorontalo.

Data yang diperoleh dari angket kemudian dianalisis secara deskriptif dan dijadikan masukan untuk menyusun pedoman wawancara. Hasil wawancara mendalam tersebut dijadikan dasar untuk menyusun materi pelatihan guru tentang penerapan model pembelajaran kontekstual dan lembar kerja siswa (LKS) kelas I SMP Negeri 8 Gorontalo.

Pelaksanaan penelitian dengan cara *survey*. *Survey* dilaksanakan dengan teknik wawancara secara mendalam. Dalam hal itu yang dituju adalah agar dapat diperoleh data yang realistis di lapangan. Pelaksanaan pelatihan guru untuk kepentingan pelaksanaan penelitian eksperimental pada tahun berikutnya juga sangat penting agar para guru benar-benar trampil dalam melaksanakan proses belajar mengajar dalam rangka pelaksanaan penelitian eksperimental. Dalam hal itu, selalu dijaga agar pelaksanaan penelitian eksperimental tidak mengganggu fungsi fundamental pembelajaran secara rutin. Pemantauan selama pelaksanaan penelitian juga sangat ditekankan. Oleh karena itu, diyakini bahwa pelaksanaan penelitian ini dan pelaksanaan penelitian berikutnya dapat menemukan jawaban semua permasalahan penelitian. Dengan demikian, semua target dan tujuan penelitian akan tercapai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Kontekstual dalam Proses Belajar-Mengajar

Sebuah model baru dikembangkan karena tuntutan realitas, baik realitas pemikiran maupun realitas praktis. Berikut dipaparkan model pembelajaran kontekstual yang diterapkan di SMP Negeri 8 Gorontalo tahun pelajaran 2007/2008.

Problem dasar yang dihadapi sekarang oleh dunia pendidikan adalah bahwa siswa-siswa yang sukses pun dalam studinya terlihat mengalami kesukaran menggunakan pengetahuan yang telah mereka pelajari dibangku pendidikan untuk memecahkan beraneka ragam masalah kompleks dalam berbagai tatanan kehidupan baik di dalam dan di luar sekolah. Selain itu, masalah yang sejajar dengan hal tersebut adalah mahasiswa-mahasiswa pendidikan keguruan yang sukses sekalipun sering mengalami kesulitan menggunakan pengetahuan yang telah mereka pelajari dalam memecahkan beraneka masalah.

Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan di atas perlu diadakan inovasi dalam dunia pendidikan. Sebagai sebuah inovasi dalam dunia pendidikan, model kontekstual atau pengajaran dan pembelajaran kontekstual (*Kontekstual Teaching and Learning (CTL)*) diperkenalkan untuk memecahkan persoalan-persoalan tersebut dengan cara menempatkan pembelajaran dalam konteks autentik.

CTL merupakan satu topik yang banyak dibicarakan orang dalam dunia pendidikan saat ini. CTL membuat siswa terlibat dalam kegiatan yang bermakna yang diharapkan dapat membantu mereka menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dikelas dengan konteks situasi kehidupan nyata. Dengan demikian, mereka akan menyadari dan memahami bahwa pelajaran yang diperoleh bermakna bagi mereka.

Pedekatan CTL dalam kelas merupakan model yang memungkinkan siswa untuk menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam berbagai tatanan, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Siswa, misalnya dalam bentuk simulasi atau diskusi tentang masalah yang memang ada dan dicari pemecahannya. Apabila CTL diterapkan dengan benar, siswa akan terlatih dapat menghubungkan apa yang diperoleh di kelas dengan kehidupan nyata yang ada di

lingkungannya. Untuk itu, guru perlu memahami CTL lebih dahulu dan dapat menerapkannya dengan benar agar siswa dapat belajar lebih efektif. Guru perlu mendapat latihan tentang CTL dan tatacara mengajar dengan menggunakan prinsip-prinsip CTL.

Namun kenyataannya guru-guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 8 Gorontalo mayoritas, kurang lebih 75% belum memahami secara optimal tentang implementasi model kontekstual dalam proses belajar-mengajar. Mereka belum memperoleh pelatihan secara khusus tentang tatacara implementasi model kontekstual secara aplikatif di lapangan. Mereka hanya membaca dari beberapa literatur dan bertanya kepada teman-teman satu gugus kelompok musyawarah guru matapelajaran (MGMP). Oleh sebab itu, pemahaman mereka akan implementasi model kontekstual dalam proses belajar-mengajar perlu mendapatkan perhatian yang lebih proporsional.

Para guru bahasa Indonesia perlu dilatih agar mereka mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan kontekstual yang diperlukan dalam menjalankan dan mendukung tugas profesionalnya secara lebih proporsional. Pelatihan tersebut penting karena aktivitas pembelajaran yang mereka laksanakan sekarang kadang-kadang masih terjebak dengan model-model pembelajaran bahasa tradisional. Bahasa diajarkan secara terpisah bagian demi bagian yang tidak ada keterkaitan satu dengan lainnya. Mereka menyadari hal itu, namun disebabkan ketiadaan model yang dapat ditiru, keterbatasan pengetahuan dan ketrampilan kontekstual, hal tersebut tidak ada pilihan lagi. Beberapa strategi pembelajaran yang sering mereka gunakan saat ini adalah ceramah, penugasan, inkuiri, demonstrasi, dan sangat jarang menggunakan pemodelan. Hal itu dapat dilihat pada tuturan guru berikut.

”Kami memang masih sangat tradisional, model yang kami gunakan dalam proses belajar-mengajar adalah tradisional dan kadang-kadang model komudikatif. Kami sangat jarang menggunakan model kontekstual karena kami memang tidak banyak tahu tentang model pembelajaran kontekstual. Kami tidak pernah mengikuti pelatihan tentang pembelajaran kontekstual karena kami memang tidak pernah ditunjuk oleh kepala sekolah untuk ikut pelatihan. Kami tidak tahu apa sebabnya, tapi kami dapat menganalisis bahwa karena kami belum sarjana. Yang diutus oleh kepala sekolah untuk ikut pelatihan adalah para guru yang memang sudah sarjana. Sedangkan kami-kami yang memang seharusnya ikut pelatihan untuk menambah pengetahuan dan ketrampilan kontekstual malah justru tidak diikuti.”

Dari tuturan guru tersebut sangat jelas menunjukkan bahwa mereka benar-benar belum memahami pembelajaran dengan model kontekstual. Namun, keinginan mereka untuk tahu sangat besar. Sangat besar hasrat mereka untuk tahu dan mengimplementasikan model kontekstual dalam pembelajaran bahasa. Apabila peluang tersebut dimanfaatkan akan sangat besar kemungkinan pembelajaran kontekstual yang sesungguhnya dapat direalisasikan.

Namun, apabila mereka ditanya lebih lanjut tentang pengetahuannya akan model kontekstual mereka dapat menjawabnya. Akan tetapi jawaban mereka masih bersifat dangkal pada permukaannya, seperti tuturan berikut.

”Kalau hanya diminta untuk menyebutkan 7 elemen kontekstual kami bisa. Materi-materi yang perlu diajarkan dengan model kontekstual kami juga tahu, yakni materi kebahasaan, ketrampilan berbahasa, dan kesusastraan, namun yang menjadi kesulitan kami adalah mengimplementasikan 7 elemen pokok model kontekstual tersebut dalam proses belajar-mengajar yang sesungguhnya. Tidak ada yang mengajari kami-kami tentang itu. Kadang-kadang kami belajar sendiri lewat buku-buku, akhirnya ya sebisanya saja yang dapat kami terapkan.”

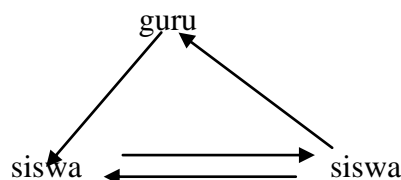
Menurut pandangan mereka bahwa model pembelajaran kontekstual memang harus diterapkan dalam pembelajaran bahasa, karena dengan model kontekstual siswa akan lebih cepat dan trampil dalam berbahasa. Siswa lebih paham akan materi yang disajikan karena siswa dapat mengaitkan secara langsung pengetahuan yang mereka peroleh dengan penerapannya secara realistis di lapangan yang benar-benar kontekstual. Sebagai contoh siswa diajak ke pekarangan sekolah mengamati berbagai objek yang terdapat di pekarangan tersebut. Banyak objek yang dapat diamati oleh siswa dan sangat variatif jenis dan bentuknya. Berdasarkan objek amatan tersebut, siswa diminta menyusun sebuah paragraf deskriptif. Tampaknya tidak sulit bagi siswa untuk menyusun paragraf deskriptif tersebut. Hal akan sangat berbeda dengan suatu kondisi yang diimajinasikan oleh guru, siswa diminta mendeskripsikan topik-topik yang telah disiapkan guru. Siswa diminta memilih salah satu topik yang akan dikembangkan menjadi sebuah paragraf deskriptif. Siswa diminta mendeskripsikan suatu objek yang mereka tidak kenal. Hasilnya pekerjaan siswa hanya bersifat imajinatif dan bukan kontekstual.

Interaksi Kelas yang Terjadi dalam Proses Belajar-Mengajar

Penerapan model kontekstual oleh guru dalam proses belajar-mengajar bahasa dan sastra Indonesia di SMP Negeri 8 Gorontalo tahun pelajaran 2007/2008 dapat dilihat pada deskripsi berikut. Proses belajar-mengajar merupakan kegiatan inti dalam sistem pendidikan dalam suatu lembaga. Pada kegiatan belajar-mengajar terjadi pertemuan secara langsung antara guru dan siswa. Guru berperan sebagai sumber belajar, fasilitator, dan moderator, sedangkan siswa berperan sebagai pembelajar.

Proses belajar-mengajar dengan model kontekstual memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan model lain (tradisional dan struktural). Proses belajar-mengajar dengan model kontekstual memiliki ciri-ciri berikut.

- 1) Guru hanya berperan sebagai sumber belajar, fasilitator, katalisator, dan moderator. Dalam hal itu, guru berperan membantu/membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar.
- 2) Siswa cenderung memiliki aktivitas yang tinggi. Hal itu biasanya tampak dalam kegiatan-kegiatan diskusi dan tanya jawab;
- 3) Materi pembelajaran dibahas sendiri oleh siswa. Peran guru hanya memberikan pengantar kepada siswa;
- 4) Materi pembelajaran ditentukan oleh guru bersama siswa;
- 5) Tujuan pembelajaran ditentukan oleh siswa;
- 6) Terjadi interaksi tiga arah (siswa --> siswa --> guru --> siswa) berikut.



Dari deskripsi di depan tampak bahwa dalam proses belajar-mengajar guru sudah mengacu pada rambu-rambu penerapan model kontekstual. Jadi dapat dikatakan bahwa guru sudah menerapkan model kontekstual dalam melaksanakan proses belajar-mengajar di kelas, dan interaksi terjadi secara timbal-balik 3 arah.

Interaksi kelas yang terjadi antara lain dalam bentuk tanya jawab secara timbal balik secara 3 arah, seperti pada bagan di atas, diskusi kelompok dan diskusi kelas, dan umpan balik (refleksi) secara berkelanjutan. Bentuk-bentuk tanya jawab yang biasa

dikembangkan oleh guru, misalnya terlebih dahulu guru menyampaikan pertanyaan kemudian ditunjuk siswa tertentu untuk menjawabnya. Begitu juga apabila ada pertanyaan dari siswa yang ditujukan kepada guru, dalam hal itu guru tidak langsung menjawabnya akan tetapi terlebih dahulu pertanyaan siswa tersebut dilemparkan kepada teman-teman sekelasnya untuk menjawabnya. Dalam hal ini guru tinggal memberikan simpulan dan penegasan. Dengan cara itu tumbuh interaksi 3 arah.

Pada sisi lain, apabila terdapat pertanyaan siswa yang tidak dapat dijawab oleh guru, dalam hal itu guru secara berterus-terang akan mencarinya sampai ketemu kemudian dibahas pada pertemuan berikutnya. Dalam hal itu, guru tidak memaksakan diri untuk menjawabnya dengan seolah-olah dia mengetahui dan jangan sampai hal itu justru salah, sehingga dapat berakibat fatal.

Media yang Digunakan dalam Proses Belajar-Mengajar

Media pembelajaran merupakan alat bantu yang digunakan untuk mempermudah penyampaian materi pelajaran dan meningkatkan konsentrasi siswa dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran juga dapat digunakan oleh guru untuk menarik perhatian siswa, ilustrasi materi, memotivasi siswa, mengefektifkan waktu, dan mengoptimalkan daya serap siswa terhadap materi yang sedang disajikan.

Media pembelajaran yang ideal dalam proses belajar-mengajar bahasa dan sastra Indonesia bermodel kontekstual adalah media yang komunikatif dan secara realistis dapat ditemukan di lapangan. Artinya, media tersebut dapat digunakan oleh siswa untuk membantu kegiatan berkomunikasi, baik langsung maupun tidak langsung. Media pembelajaran yang dipilih berdasarkan model kontekstual adalah media yang memenuhi kriteria berikut.

- 1) Media tersebut harus dapat diraba, dilihat, dan didengar oleh siswa;
- 2) Media tersebut harus dapat memperlancar proses komunikasi;
- 3) Media tersebut harus dapat menimbulkan terjadinya interaksi komunikasi;
- 4) Media tersebut harus dapat mengembangkan imajinasi dalam berkomunikasi;
- 5) Media tersebut harus dapat menimbulkan daya tarik siswa, sehingga ada kemauan siswa untuk meningkatkan prestasinya.

Dalam kaitan itu, masalah penerapan model kontekstual oleh guru dalam memilih media pembelajaran dalam proses belajar-mengajar bahasa dan sastra Indonesia di SMP Negeri 8 Gorontalo tahun pelajaran 2007/2008 dapat dilihat pada paparan berikut. Media yang dimanfaatkan oleh guru untuk menyampaikan materi ajar adalah (a) papan tulis, (b) *charta*, (c) gambar berseri, (d) tabel, (e) *tape recorder*, (f) miniatur suatu objek, dan (g) kadang-kadang lingkungan sekolah.

Dari deskripsi di atas tampak bahwa media yang digunakan oleh guru dalam proses belajar-mengajar bahasa dan sastra Indonesia sudah memenuhi kriteria model kontekstual. Kelima media tersebut dapat (a) diraba, dilihat, dan didengar oleh siswa; (b) memperlancar proses komunikasi; (c) menimbulkan terjadinya interaksi komunikasi; (d) mengembangkan imajinasi dalam berkomunikasi; dan (e) menimbulkan daya tarik siswa, sehingga ada kemauan siswa meningkatkan prestasinya. Jadi dapat dikatakan bahwa pemilihan media pembelajaran oleh guru sudah didasarkan pada model kontekstual.

Dari beberapa jenis media pembelajaran yang biasa dimanfaatkan oleh guru tersebut dalam proses belajar-mengajar lebih banyak diciptakan sendiri oleh guru namun jenisnya kurang bervariasi. *Charta*, gambar berseri, tabel, grafik, miniatur suatu objek (alat transportasi darat, laut, dan udara, perangkat komunikasi, dll) lebih banyak

disediakan oleh guru. Pemanfaatan lingkungan atau pekarangan sekolah juga sering dilakukan oleh guru untuk mengajarkan suatu topik tertentu (menulis puisi, cerpen; menulis kalimat, menulis paragraf deskripsi, eksposisi, narasi, dan argumentasi; menyusun wacana, dll). Hal itu dimaksudkan untuk lebih menimbulkan suasana kontekstual dan bukan lagi imajinatif siswa semata-mata.

Dapat disebutkan bahwa beberapa dampak yang dimunculkan oleh adanya pemanfaatan media pembelajaran tersebut, antara lain siswa lebih konsentrasi dalam belajar, motivasi mereka meningkat, kadar interaksi yang terjadi juga meningkat, dan tentu saja muaranya adalah adanya peningkatan prestasi belajar siswa secara menyeluruh pada semua pokok bahasan dalam proses belajar-mengajar. Dapat dikatakan bahwa prediksi persentase peningkatan pada seluruh aspek pembelajaran tersebut kurang lebih mencapai 75%.

Materi Pokok dan Materi Suplemen yang Digunakan dalam Proses Belajar-Mengajar

Yang dimaksud materi pokok atau materi pembelajaran adalah sekumpulan bahan ajar yang harus dikuasai oleh siswa untuk pencapaian kompetensi dasar dan standar kompetensi. Kompetensi dasar dirumuskan dalam bentuk kata kerja yang operasional, sedangkan materi pembelajaran dirumuskan dalam bentuk kata atau frase benda.

Jenis bahan ajar bisa berbentuk fakta, konsep, prinsip, dan prosedur. Contoh bahan ajar berbentuk fakta adalah laporan pengamatan, berbentuk konsep: teori pembentukan kata, berbentuk prinsip: silogisme, dan bahan berbentuk prosedur: langkah mengarang. Materi pokok dapat dijabarkan ke dalam materi pembelajaran yang relevan, konsisten, dan memadai. Ketiga prinsip tersebut juga harus ditaati. Jenis bahan juga dapat berupa rujukan, referensi, dan literatur yang digunakan, baik untuk menyusun silabus maupun buku yang digunakan siswa dalam menguasai kompetensi dasar. Bahan ajar dipilih sesuai dengan kebutuhan dan keadaan di sekolah.

Guru dalam menyusun silabus Matapelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia menggunakan buku-buku acuan berikut (a) ketrampilan menyimak, (c) ketrampilan berbicara, (d) ketrampilan membaca, (e) ketrampilan menulis, (f) komposisi, (g) tatabahasa baku bahasa Indonesia, (h) kamus besar bahasa Indonesia, (i) pedoman pembentukan istilah, (j) karya sastra Indonesia lama, modern, dan kontemporer, (k) sejarah sastra Indonesia, dan (l) apresiasi puisi, prosa, dan drama. Sedangkan bahan-bahan ajar suplemen yang digunakan berupa (a) buku/diktat, (b) hasil penelitian, (c) jurnal/majalah ilmiah, (d) surat kabar/majalah/tabloid, (e) kamus, (f) sanggar/laboratorium, dan (g) lingkungan atau fenomena alam, dan sebagainya. Sumber-sumber bahan lain yang biasa digunakan guru sebagai acuan dalam menyusun silabus adalah (a) fonologi bahasa Indonesia, (b) morfologi bahasa Indonesia, (c) sintaksis bahasa Indonesia, (d) tatabahasa baku bahasa Indonesia, (e) semantik bahasa Indonesia, (f) pedoman ejaan yang disempurnakan, (g) kamus besar bahasa Indonesia, (h) pedoman pembentukan istilah, (i) karya sastra Indonesia lama, modern, dan kontemporer, (j) sejarah sastra Indonesia, dan (k) apresiasi puisi, prosa, dan drama.

Prinsip dasar dalam menentukan materi pokok harus berpedoman pada aspek relevansi, konsistensi, dan adekuasi dengan kompetensi dasar. Kompetensi dasarlah yang menjadi acuan utama dalam memilih dan menentukan materi pokok pembelajaran. Relevansi artinya keterkaitan antara materi pelajaran dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator. Konsisten berarti adanya keajegan antara materi

pelajaran dengan kompetensi dasar. Sedangkan adekuasi berarti bahwa cakupan materi pelajaran yang diberikan kepada siswa cukup lengkap untuk merealisasikan standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Kompetensi dasar dirumuskan dalam bentuk kata kerja yang operasional, sedangkan materi pelajaran dirumuskan dalam bentuk kata benda atau frase benda. Jenis bahan ajar dapat berbentuk fakta, konsep, prinsip, dan prosedur. Materi pokok dijabarkan ke dalam materi pembelajaran berdasarkan model spiral, prosedural, hierarkis, tematis, spasial, atau yang lain.

Sistem Evaluasi yang Diterapkan dalam Proses Belajar-Mengajar

Evaluasi merupakan tahap akhir dalam proses belajar-mengajar. Evaluasi dimaksudkan untuk meninjau kembali keefektifan materi yang sudah disampaikan dan program yang sudah dijalankan. Keefektifan materi yang disampaikan maksudnya adalah apakah materi yang sudah disajikan kepada siswa sudah terserap dengan tingkat minimal 75% dan apakah pengurutan, pemilihan, dan perancangan materi sudah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Sedangkan keefektifan program yang dimaksud adalah apakah seluruh rancangan pembelajaran yang sudah dipersiapkan, yang meliputi teknik pembelajaran, media pembelajaran, dan seluruh perangkat yang disiapkan untuk menjalankan proses belajar-mengajar sudah dapat berjalan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Beberapa kriteria sistem evaluasi pembelajaran bermodel kontekstual adalah sebagai berikut. Pada pelaksanaan tes ketrampilan berbahasa yang mencakup ketrampilan (a) menyimak, (b) berbicara, (c) membaca, dan (d) menulis, tesnya berbentuk performansi atau tes penampilan pada setiap aspek ketrampilan berbahasa tersebut.

Tes menyimak berupa menyimak berbagai informasi, seperti cerita bersambung, pidato, ceramah, khotbah, berita-berita dari berbagai media elektronik, dll. Pada tes ketrampilan berbicara berupa bercerita pengalaman paling menarik, berpidato, menyampaikan laporan hasil perjalanan dan pengamatan, ketepatan menyampaikan pesan orang lain, berdiskusi, berdebat, dll. Untuk tes ketrampilan membaca siswa dihadapkan pada berbagai jenis wacana, teknik membaca, dan tujuan membaca yang bervariasi. Sedangkan tes menulisnya, siswa diminta menulis buku harian, menulis beberapa jenis paragraf dan karangan (narasi, deskripsi, eksposisi, dan argumentasi), menulis pengumuman, menulis puisi, cerpen, naskah drama, dan mengubah naskah drama menjadi cerpen atau sebaliknya, dll.

Pada tes tatabahasa dimaksudkan untuk menguji kelancaran berbahasa yang taat pada kaidah-kaidah kebahasaan. Materi tesnya terentang dari aspek fonologi sampai dengan pragmatik. Sedangkan pada tes kesusastraan dimaksudkan untuk melatih dan menguji kepekaan perasaan jiwa sastra atau kemampuan apresiasi sastra siswa terhadap berbagai jenis karya sastra. Bentuk tesnya berupa pemahaman siswa terhadap suatu jenis karya sastra, pendapat siswa terhadap berbagai bentuk karya sastra, mengubah satu jenis karya sastra ke bentuk karya sastra yang lain, dan sejenisnya. Dari deskripsi di atas, dapat dipahami bahwa sistem evaluasi yang diterapkan dalam proses belajar-mengajar bahasa Indonesia di SMP Negeri 8 Gorontalo sudah menerapkan rambu-rambu model pembelajaran kontekstual.

Penentuan Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar adalah sekumpulan bahan ajar yang harus dikuasai siswa pada kompetensi dasar dan standar kompetensi yang telah ditetapkan. Hasil belajar dapat

dijabarkan berdasarkan model spiral, prosedural, hierarkis, tematis, dan spasial. Prinsip penyusunan hasil belajar adalah relevansi, konsistensi, dan adekuasi. Relevansi berarti adanya keterkaitan antara hasil belajar dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator. Konsistensi berarti ada keajegan antara hasil belajar dengan kompetensi dasar. Sedangkan adekuasi berarti cakupan hasil belajar yang diberikan siswa cukup lengkap untuk merealisasikan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Berikut contoh-contoh penentuan hasil belajar berdasarkan berbagai model yang digunakan guru dalam proses belajar-mengajar bahasa dan sastra Indonesia.

Penentuan hasil belajar berbentuk prosedural

Kompetensi Dasar	Hasil Belajar
1. Mengidentifikasi ide pokok dan ide pengembang dalam berbagai jenis paragraf	1 Hakikat paragraf; 1.2 Hakikat ide pokok dan ide penjelas; 1.3 Letak ide pokok dan ide penjelas.

Penentuan hasil belajar berbentuk prinsip

Kompetensi Dasar	Hasil Belajar
1. Menyusun berbagai jenis paragraf berdasarkan letak kalimat topik	1.1 Paragraf dengan kalimat topik pada awal; 1.2 Paragraf dengan kalimat topik pada akhir; 1.3 Paragraf dengan kalimat topik, menyebar/ tidak jelas letaknya.

Penentuan hasil belajar berbentuk konsep

Kompetensi Dasar	Hasil Belajar
1. Mengidentifikasi dan melafalkan berbagai konsonan, vokal, dan kluster	1.1 Mengidentifikasi konsonan, vokal, dan kluster; 1.2 Melafalkan konsonan, vokal, dan kluster.

Penentuan hasil belajar berbentuk fakta

Kompetensi Dasar	Hasil Belajar
1. Menggunakan kata baku, berimbuhan, majemuk, ulang dengan memperhatikan ejaan dan ucapannya	1.1 Kata baku; 1.2 Kata berafiks; 1.3 Kata majemuk; 1.4 Kata ulang.

Suatu hal yang patut diperhatikan dalam penentuan hasil belajar siswa adalah adanya penentuan indikator hasil belajar. Indikator hasil belajar adalah berbagai aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa dalam menguasai materi pembelajaran. Rambu-rambu pemilihan indikator hasil belajar mengacu pada kesesuaian teknik belajar dengan pemilihan indikator hasil belajar dan karakteristik materi pembelajaran.

Perlu diperhatikan bahwa dalam pemilihan indikator hasil belajar, hanya pengalaman belajar yang penting atau dominan saja yang dikemukakan, contoh *telaah buku fiksi atau nonfiksi, mengamati objek langsung, mengamati pementasan drama, kerja sanggar dan bukan ceramah, tanya jawab, diskusi, penugasan, dan lain-lain*. Teknik penyajian bahan ajar harus sesuai dengan macam/jenis/karakter bahan ajar dan arah pembelajaran, sehingga siswa dapat cepat, tepat, dan tuntas menguasai bahan (konkret/abstrak, teori/praktek, sosial/eksak, prosedural/spasial/regional, dan sebagainya). Rambu-rambu lain dalam pemilihan indikator pengalaman belajar yang perlu diperhatikan adalah hal-hal berikut.

- 1) Siswa menjadi subjek pembelajaran (siswa menjadi pusat kegiatan PBM),
- 2) Ada inovasi pada teknik pembelajaran (selalu mencari teknik-teknik yang efektif),
- 3) Ada inovasi media pembelajaran (selalu mencari media alternatif dan efektif),

- 4) Ada penerapan dan inovasi model kontekstual (materi bersumber dari tema kehidupan yang mengikuti perkembangan zaman),
- 5) Materi tetap berfokus pada aspek kinerja berbahasa (performansi) yang meliputi empat keterampilan berbahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis,
- 6) Materi sastra berfokus pada kegiatan apresiasi, sehingga tujuan pembelajaran sastra bersifat apresiatif.

Instrumen Evaluasi yang Digunakan dalam Proses Belajar-Mengajar

Evaluasi dapat didefinisikan sebagai proses menentukan makna dari sesuatu berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Dalam bidang pendidikan kriteria dikaitkan dengan tujuan yang akan dicapai, baik tujuan kognitif maupun tujuan afektif. Tujuan afektif dan tujuan kognitif tersebut secara umum telah termuat dalam kurikulum sebagai landasan pembelajaran di sekolah.

Dalam kaitan itu, pengukuran adalah salah satu prosedur yang dapat digunakan untuk melakukan penilaian. Yang dimaksud prosedur adalah langkah atau cara yang dipakai dalam penilaian terutama yang menyangkut kegiatan pengumpulan data atau informasi yang diperlukan untuk mengambil keputusan dalam penilaian. Salah satu bagian dari proses melakukan penilaian adalah mengumpulkan data. Data yang diperoleh dapat berupa angka-angka atau pernyataan-pernyataan. Jika data yang diperlukan berupa angka-angka, maka prosedur yang digunakan adalah pengukuran. Dari penjelasan tersebut dapat didefinisikan bahwa pengukuran adalah proses memperoleh deskripsi dalam bentuk angka-angka mengenai tingkat dari sifat atau kemampuan yang dimiliki seseorang. Uraian tersebut telah memperjelas konsep bahwa pengukuran adalah bagian dari penilaian.

Penilaian berbasis kelas (PBK) merupakan suatu proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti otentik, akurat dan konsisten sebagai akuntabilitas publik. PBK mengidentifikasi pencapaian kompetensi dan hasil belajar yang dikemukakan melalui pernyataan yang jelas tentang standar yang harus dan telah dicapai disertai dengan peta kemajuan belajar siswa dan pelaporan.

Penilaian tersebut dilaksanakan secara terpadu dengan kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, dia disebut penilaian berbasis kelas (PBK). PBK dilakukan dengan pengumpulan kerja siswa (portofolio), hasil karya (produk), penugasan (proyek), kinerja (performansi), dan tes tertulis (paper and pencil). Guru menilai kompetensi dan hasil belajar siswa berdasarkan tingkat pencapaian prestasi siswa. Penilaian berbasis kelas (PBK) secara umum bertujuan memberikan:

- 1) informasi tentang kemajuan hasil belajar siswa secara individual dalam mencapai tujuan belajar sesuai dengan kegiatan belajar yang dilakukannya;
- 2) informasi yang dapat digunakan untuk membina kegiatan belajar lebih lanjut, baik terhadap masing-masing siswa maupun terhadap siswa seluruh kelas;
- 3) informasi yang diperoleh selanjutnya digunakan oleh guru dan siswa untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa, menetapkan tingkat kesulitan/kemudahan, untuk melaksanakan kegiatan remedial, dan pendalaman atau pengayaan;
- 4) motivasi belajar siswa dengan cara memberikan informasi tentang kemajuannya dan merangsangnya untuk melakukan usaha pemantapan atau perbaikan;
- 5) informasi semua aspek kemajuan setiap siswa dan pada gilirannya guru dapat membantu pertumbuhannya secara efektif untuk menjadi anggota masyarakat dan pribadi yang utuh; dan

- 6) bimbingan yang tepat untuk memilih sekolah atau jabatan yang sesuai dengan keterampilan, minat, dan kemampuannya.

PBK menjamin bahwa hasil kerja siswa dan pencapaian belajarnya dapat diidentifikasi. Selain itu, PBK harus mencakup informasi tentang kemajuan belajar siswa, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, agar guru atau orang tua dapat mengidentifikasi keunggulan dan kelemahan siswa, sehingga mereka dapat merancang strategi pembelajaran lebih lanjut. Adapun fungsi penilaian berbasis kelas bagi siswa dan guru adalah membantu:

- 1) siswa dalam mewujudkan dirinya dengan mengubah atau mengembangkan perilakunya ke arah yang lebih baik dan maju;
- 2) siswa mendapat kepuasan atas apa yang telah dikerjakannya;
- 3) guru dapat merefleksi diri apakah metode mengajar yang digunakannya telah memadai; dan
- 4) guru membuat pertimbangan dan kepuasan administrasi.

Berikut dipaparkan jenis-jenis instrumen yang biasa digunakan oleh guru untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar-mengajar.

1) Tes Integratif

Tes dengan model integratif beranggapan bahwa kemampuan berbahasa secara keseluruhan harus dijarang dengan tes yang menyeluruh dan bukan melalui tes yang terpisah-pisah. Tes dengan model integratif memperlakukan butir-butir kebahasaan dan keterampilan secara terpadu (Oller, 1979). Pemaduan tersebut dimaksudkan untuk menguji kemampuan siswa dalam menggunakan dua atau lebih keterampilan berbahasa secara simultan.

Teknik tes yang dapat ditampilkan sesuai dengan maksud tersebut, antara lain tes cloze dan dikte. Pada dasarnya, tes cloze berupa tugas untuk melengkapi kembali sebuah teks dengan sejumlah kata yang secara sistematis telah dihilangkan. Teknik tes itu menuntut siswa lebih dulu menguasai sistem gramatika, kosakata, dan bahkan pemahaman terhadap tema yang dibicarakan dalam wacana tersebut. Melalui tes cloze dapat diungkapkan secara integratif pemahaman siswa mengenai pengetahuan linguistik, pengetahuan tekstual, dan pengetahuan topik.

Pada dasarnya dikte juga merupakan tes integratif yang mengukur secara serentak kemampuan fonologi, leksikal, gramatikal, dan tekstual. Dikte berkorelasi secara nyata dengan penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi (Oller, 1979). Dalam kegiatan dikte terjadi proses mental yang aktif, baik yang melibatkan konteks linguistik maupun eksralinguistik.

2) Tes Komunikatif

Model komunikatif dalam tes bahasa berhubungan dengan model integratif. Keduanya mengutamakan pentingnya makna ujaran daripada bentuk dan struktur (Carrol, 1980). Oller (1979) menyebut tes komunikatif sebagai tes pragmatik, yaitu suatu prosedur atau tugas yang menuntut siswa menghasilkan urutan-urutan unsur bahasa sesuai dengan pemakaian bahasa secara nyata dan sekaligus menuntut siswa menghubungkan unsur-unsur bahasa dengan konteks eksralinguistik.

Sesungguhnya tes komunikatif sejalan dengan tes integratif. Akan tetapi, tidak semua tes integratif merupakan tes komunikatif. Sedangkan tes komunikatif pasti tes integrative (Oller, 1979). Apabila sebuah tes bahasa mengaitkan unsur-unsur bahasa dengan konteks pemakainya, maka tes tersebut dapat dikategorikan sebagai tes komunikatif. Dengan tes komunikatif, siswa dituntut menggunakan bahasa dalam berbagai keperluan komunikasi secara khusus. Dalam hal itu siswa diberi tugas menulis

surat, menulis cerpen, menulis puisi, atau menulis iklan/slogan dengan konteks yang ditentukan. Dalam bidang membaca siswa diberi tugas untuk memahami berbagai wacana tulis dalam berbagai bentuk dengan pemahaman kontekstual

3) Tes Performansi Langsung

Tes performansi lahir berdasarkan model performansi yang menganggap bahasa bukan sebagai sistem tetapi bahasa sebagai suatu tindakan. Berdasarkan model tersebut belajar bahasa adalah belajar melaksanakan performansi berbahasa dalam berbagai konteks khusus (Baker, 1990). Dari model performansi tersebut muncullah tes performansi langsung dan performansi tidak langsung. Tes performansi langsung merupakan jenis tes yang menuntut siswa dapat menggunakan kompetensi berbahasanya secara serentak dan langsung untuk memahami maupun melakukan tindak komunikasi. Tes performansi langsung menuntut siswa memahami dan menghasilkan wacana dalam berbagai konteks khusus, baik secara tertulis maupun lisan. Melihat model yang mendasari, tes Tes performansi pada hakikatnya sama dengan tes komunikatif. Keduanya sama-sama mengukur kemampuan siswa menggunakan dan memahami bahasa dalam berbagai konteks komunikasi.

Jenis tes ini memiliki sejumlah kelebihan dan kelemahan. Kelebihan jenis tes menulis performansi langsung tersebut mencakup (1) memiliki tingkat validitas konstruk yang sangat tinggi, (2) otentik, dan (3) memenuhi kriteria performansi yang tinggi. Kelemahan Tes performansi langsung mencakup (1) memerlukan waktu yang banyak, (2) keajegan hasil pengukuran rendah, (3) memerlukan tenaga dan waktu yang banyak dari guru (korektor)

4) Tes Performansi Tidak Langsung

Tes performansi tidak langsung juga termasuk tes komunikatif. Dalam Tes performansi langsung siswa dituntut dapat menggunakan dan memahami bahasa dalam konteks komunikasi yang terbatas (memahami atau menghasilkan bagian wacana tertentu).

Tes performansi tidak langsung dimanfaatkan untuk mengukur kompetensi menggunakan/memahami bahasa dalam konteks komunikasi. Dengan kata lain, tes performansi tidak langsung hanya mengukur sebagian atau terfokus pada keterampilan utuh yang diperlukan dalam performansi langsung, misalnya tes untuk melengkapi ulasan buku yang belum mengandung pernyataan tentang kelebihan buku/manfaat buku, untuk melengkapi iklan dengan kalimat ajakan yang sesuai, dan seterusnya.

Kelebihan jenis tes performansi tidak langsung tersebut mencakup (a) memiliki tingkat objektivitas yang tinggi dan (b) efisien dari segi waktu dan dana dalam pelaksanaan maupun pengoreksian. Kelemahan Tes tersebut dikaitkan dengan validitas konstruk adalah tidak mencakup keseluruhan konstruk. Hal itu yang menyebabkan validitas konstruk tes secara empiris tidak tinggi, tetapi hanya cukup saja. Meskipun begitu, tes menulis tidak langsung memiliki validitas konstruk yang lebih baik dibandingkan dengan tes pengetahuan tentang keterampilan berbahasa. Di bawah ini dipaparkan contoh perbedaan jenis tes performansi langsung dan tes performansi tidak langsung.

Tes performansi langsung

- | | | |
|-----------------------------------|---|--|
| Konteks dan fungsi bahasa | : | Meyakinkan orang untuk menggunakan barang/jasa. |
| Kopetensi komunikatif yang diukur | : | Kemampuan menyusun kalimat yang berisi penjelasan ciri dan nama barang, kalimat yang menunjukkan alasan menggunakan, |

		kalimat pujian terhadap barang/jasa, dan mengurutkan serta memadukannya sesuai dengan konteks iklan.
Tugas Siswa	:	Menyusun iklan dengan konteks tertentu
Wujud Tes	:	Buatlah sebuah iklan untuk meyakinkan temanmu di sekolah agar membeli majalah sekolah yang diterbitkan di sekolahmu!
<i>Tes Performansi tidak langsung</i>		
Konteks dan fungsi bahasa	:	Meyakinkan orang untuk menggunakan barang/jasa.
Kompetensi komunikatif yang diukur	:	Kemampuan menyusun kalimat yang penjelasan ciri dan nama barang, kalimat yang menunjukkan alasan menggunakan, kalimat pujian terhadap barang/jasa, dan pemilihan kata/bunyi yang menarik, mengurutkan dan memadukannya sesuai dengan konteks.
Tugas Siswa	:	Melengkapi iklan dengan kalimat yang berisi ajakan menggunakan/membeli suatu barang konteks tertentu
Wujud Tes	:	Lengkapilah iklan berikut dengan kalimat ajakan untuk membeli majalah dan gunakan kalimat pujian yang menarik serta sesuai dengan isi iklan sebelumnya. <i>Majalah sekolah edisi Bulan Desember telah terbit.</i>
<i>Tes Pengetahuan</i>		
Konteks	:	Tidak ada
Tugas Siswa	:	Memilih atau menjawab secara esai tentang jenis iklan!
Wujud Tes	:	Sebutkan jenis-jenis iklan!

Dari ketiga contoh tes di atas, jenis tes performansi tidak langsung dan tes performansi langsung sesuai dengan model komunikatif/performansi. Contoh tes ketiga (tes pengetahuan) tidak sesuai dengan model komunikatif, karena tes seperti itu hanya mengukur tentang iklan dan tidak ada hubungannya dengan pembentukan kompetensi menulis iklan.

5) Tes Objektif, Subjektif, dan Cloze

Ditinjau dari bentuknya, tes hasil belajar BI dapat menggunakan bentuk objektif, subjektif, dan tes cloze. Di bawah ini diuraikan lebih lanjut karakteristik ketiga bentuk tes tersebut.

(a) Tes Objektif

Tes objektif adalah tes yang disusun sedemikian rupa hasil pekerjaan siswa tersebut dapat dikoreksi secara objektif (dinilai oleh siapapun akan menghasilkan skor yang sama). Tes objektif yang dibahas di sini mencakup tiga jenis yakni:

(i) Tes objektif melengkapi

Tes ragam ini menuntut siswa memberikan jawaban dengan melengkapi bagian yang belum sempurna. Butir tes ini terdiri dari pernyataan atau pertanyaan yang tidak disempurnakan. Tugas siswa mengisi atau menjawab soal itu dengan mengisi kata-kata, nomor atau simbol dengan tepat. Untuk menyusun tes objektif melengkapi perlu diperhatikan petunjuk berikut.

- (1) Sesuatu yang dihilangkan dan yang harus diisikan hanya mengenai satu macam saja.
- (2) Jawaban atau isi yang diharapkan bukan merupakan kalimat.
- (3) Penghilangan unsur yang harus dijawab hendaknya menyebabkan kaburnya isi kalimat.

(ii) Tes Objektif Bentuk Pilihan

Bentuk pilihan adalah tes yang dilakukan dengan cara siswa memilih dari sejumlah jawaban yang disediakan. Bentuk pilihan dapat berupa (a) soal benar salah, (b) soal pilihan ganda, dan (c) menjodohkan. Khusus untuk bentuk pilihan ganda tersebut dibedakan atas beberapa macam soal. Ragam soal pilihan ganda tersebut dapat berbentuk soal-soal berikut:

- (1) melengkapi lima pilihan;
- (2) asosiasi dengan lima pilihan;
- (3) pengecualian;
- (4) analisis hubungan antar hal;
- (5) analisis kasus;
- (6) pemakaian diagram, gambar, dan grafik.

Untuk menyusun tes pilihan ganda yang baik hendaknya penyusun memperhatikan hal-hal berikut.

- (1) Pernyataan soal hendaknya sejelas-jelasnya dengan gramatika dan penugtuasi yang benar. Dengan demikian, siswa tidak terjebak oleh penggunaan gramatika dan fungtuasi yang salah;
- (2) Pilihan yang disajikan (empat atau lima buah) hendaknya dari bidang yang sama;
- (3) Dalam sistem (kalimat pokok) hendaknya mencakup dan sesuai dengan rangkaian manapun yang dipilih;
- (4) Pilihan yang disajikan hendaknya jangan tumpang tindih, meskipun pilihan yang baik adalah pilihan yang perbedaannya tipis sekali, sehingga menyebabkan siswa berpikir lebih lama;
- (5) Hindarkan penggunaan susunan pernyataan persis di dalam buku pelajaran;
- (6) Pilihan yang disajikan hendaknya baik dalam panjang, sifat uraian, maupun secara teknis.

(iii) Tes Objektif Menjodohkan (*Matching*)

Ragam soal jenis ini terdiri atas satu seri pernyataan dan satu seri jawaban. Masing-masing pernyataan mempunyai jawaban dalam serentetan seri jawaban yang disediakan. Tugas siswa dalam mengerjakan ragam soal jenis ini adalah mencari dan menjodohkan masing-masing dengan jawaban-jawaban yang tersedia dalam kolom terjodoh (seri jawaban). Jenis tes ini cocok untuk mengukur kemampuan identifikasi hubungan antara dua hal. Ragam tes terdiri dari dua lajur. Lajur kiri biasanya berisi pernyataan yang belum lengkap, sedangkan jalur kanan berisi jawaban atau pelengkap. Petunjuk penyusunan tes menjodohkan adalah sebagai berikut:

- (1) Seri pernyataan dalam tes menjodohkan diusahakan tidak lebih dari sepuluh soal, sebab pertanyaan-pertanyaan yang banyak jelas lebih membingungkan siswa;

- (2) Jumlah yang harus dipilih hendaknya harus lebih banyak daripada jumlah soalnya (kurang lebih satu setengah kali). Dengan demikian, siswa dihadapkan pada banyak pilihan yang semuanya diusahakan mempunyai kemungkinan benar dan cocok dengan pertanyaan disajikan;
- (3) Lingkup bahan yang akan diteskan dalam satu unit tes penjumlahan hendaknya bahan yang sejenis.
- (4) Tempatkan soal dan jawaban pada halaman yang sama.

6) Tes Subjektif

Tes subjektif adalah suatu bentuk pernyataan yang menuntut jawaban siswa dalam bentuk uraian dengan bahasa siswa sendiri. Dalam tes subjektif siswa relatif bebas untuk mendekati masalahnya, menentukan informasi factual yang digunakannya, mengorganisasikan jawaban, dan seberapa besar tekanan yang diberikan pada setiap aspek jawabannya. Jenis tes subjektif ini dapat dipergunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menganalisis, mensintesis fakta-fakta, dan konsep-konsep yang dipahaminya. Jawaban tes subjektif ini menunjukkan kualitas cara berpikir siswa, aktifitas kognitif tinggi, dan kedalaman pemahaman siswa terhadap masalah yang dihadapi.

Tes subjektif ini mementingkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Cara berpikir yang ditekankan kepada tes subjektif ini adalah bagaimana siswa sampai pada suatu simpulan dan bukan semata-mata simpulannya sendiri. Tes jenis ini sangat penting untuk mengkaji kemampuan siswa yang berkaitan dengan cara mengorganisasi pengetahuan dengan kata-kata siswa sendiri. Dengan sifat tes subjektif ini jelas jawaban siswa akan sangat bervariasi. Hal inilah yang sangat mempengaruhi unsur subjektivitas pengoreksi. Petunjuk penyusunan tes subjektif adalah sebagai berikut.

- (a) Soal-soal tes hendaknya dapat mencakup ide-ide pokok dari bahan yang dapat diteskan, sehingga soal tersebut sifatnya komprehensif;
- (b) Hendaknya soal tidak mengambil kalimat-kalimat yang disalin langsung dari buku atau catatan;
- (c) Hendaknya soal tegas, singkat, dan jelas, sehingga menuntun ke arah jawaban yang diminta;
- (d) Pada waktu menyusun hendaknya sudah dilengkapi dengan rambu-rambu jawaban dan kriteria pedoman penilaiannya.

7) Tes Cloze

Istilah cloze berasal dari persepsi psikologi *gestalt* yang merupakan proses “menutup” sesuatu yang belum lengkap. Dalam teknik cloze tempat kosong sengaja disediakan pada kata ke sekian (ke-4, ke-6, dan ke-8). Tugas siswa dalam tes ini adalah mengisikan kembali kata-kata itu secara tepat. Siswa dituntut menguasai sistem gramatikal bahasa dan harus dapat memahami wacana.

Untuk mengukur kemampuan berbahasa siswa, dalam susunan tes dengan teknik cloze harus dipilih wacana yang belum dikenal siswa. Wacana yang bersifat umum dan sudah dikenal tidak tepat dipilih karena hanya menuntut kemampuan ingatan saja. Wacana teknis yang hanya dikenal oleh kelompok tertentu saja juga tidak baik, karena bagi siswa lain yang tidak berkecimpung di jurusan tersebut akan sangat sulit.

Penghilangan kata dalam contoh teknik cloze dapat bersifat sistematis, yaitu setiap kata yang ke-4, ke-6, ke-8 dan seterusnya. Kalimat pertama dan terakhir sengaja disajikan secara utuh untuk membantu siswa memahami wacana. Di samping penghilangan kata-kata yang bersifat sistematis ada variasi cara penghilangan yang juga dapat ditempuh. Penghilangan itu tidak bersifat sistematis setiap kata yang ke-n,

melainkan setiap jenis kata tertentu, misalnya setiap kata benda, kerja, sifat, atau semua kata tugas.

Ada dua macam teknik penilaian yang dapat dipergunakan dalam teknik cloze, yaitu metode kata secara tepat dan penilaian kelayakan konteks (Oller, 1979:367-68). Penilaian dalam metode kata yang terdapat dalam wacana semula. Jika pengisian kata itu tidak persis, walaupun kata yang diisikan itu sinonim atau layak sesuai dengan konteks, jawaban siswa tetap dinyatakan salah.

Teknik penilaian kelayakan konteks, dipihak lain, membenarkan semua kata jawaban siswa asal kata yang disajikan itu sesuai dengan konteks. Jadi, pengisian dengan kata **memiliki** untuk nomor 1 di atas dinyatakan benar. Teknik penilaian dengan metode kata tepat di atas sangat berat. Oleh karena itu, teknik penilaian kelayakan konteks lebih disarankan. Hal itu juga didasarkan pada pertimbangan bahwa dalam berkomunikasi orang sering merasa bebas untuk memilih kata yang dianggapnya paling sesuai dan atau tetap.

8) Alat Nontes dalam Evaluasi Pembelajaran Bahasa

Penggunaan tes dalam evaluasi hasil belajar belum cukup untuk mengungkap seluruh hasil belajar yang diharapkan. Oleh karena itu, alat tes perlu didukung oleh alat-alat nontes. Alat nontes dipergunakan untuk mengungkap hasil belajar siswa yang tidak berkaitan langsung dengan tingkah laku kognitif. Alat-alat nontes itu terutama digunakan untuk mendapatkan informasi (data) yang berupa tingkah laku psikomotor dan tingkah laku afektif. Alat-alat nontes yang biasanya digunakan untuk melengkapi alat tes adalah observasi, catatan anekdot, kuesioner, daftar cek, dan skala rating. Penjelasan masing-masing alat nontes tersebut dipaparkan sebagai berikut

a) Observasi

Observasi merupakan suatu strategi untuk mengadakan pencatatan secara sistematis tentang tingkah laku seseorang dengan cara mengamati objeknya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Agar dalam pengamatan yang dilakukan dapat diperoleh informasi yang benar, tepat, dan mantap dalam pelaksanaannya harus dipilih teknik yang tepat. Teknik observasi yang tepat adalah sebagai berikut.

- (1) Observasi yang direncanakan secara terkontrol (*structure or controlled observation*). Dalam melakukan pengamatan, guru menggunakan blanko atau daftar isian yang telah disusun dan di dalamnya telah dicantumkan aspek-aspek dan berbagai gejala yang perlu diperhatikan pada waktu pengamatan.
- (2) Observasi informal atau tidak terencana (*unstructured or informal observation*). Pada umumnya si pengamat belum/tidak mengetahui sebelumnya apa yang seharusnya dicatat dalam pengamatan. Aspek-aspek atau peristiwanya tidak terduga sebelumnya.

Pada kegiatan pengamatan perlu diperhatikan berbagai situasi yang ada. Situasi yang dapat diamati dapat dibedakan menjadi situasi bebas (*free- situation*), situasi yang dibuat (*manipulated situation*), dan situasi campuran (*partially controlled situation*). Dalam situasi bebas siswa tidak mengetahui bila sedang diamati. Data yang diperoleh adalah informasi yang wajar tentang peristiwa atau tingkah laku yang tidak dibuat-buat. Dalam situasi yang dibuat, si pengamat atau guru dengan sengaja telah merencanakan dan memberitahu pada siswa tentang kegiatan yang akan dilakukan. Selanjutnya situasi campuran adalah situasi gabungan dari situasi bebas dan situasi yang dibuat. Tujuan pengamatan terhadap situasi campuran tersebut dimaksudkan untuk menilai pertumbuhan dan kemajuan siswa dalam belajar. Bahkan juga untuk menilai perkembangan tingkah laku dan penyesuaian diri, minat, dan bakat siswa.

b) Skala Bertingkat sebagai Alat Evaluasi

Skala bertingkat merupakan prosedur pencatatan sistematis untuk memperoleh informasi dari catatan pertimbangan pengamat. Pencatatan skala penilaian menunjukkan ciri-ciri tingkat yang menggambarkan kualitas yang harus dipertimbangkan dalam memberi tanda suatu gejala. Skala yang disusun mulai dari tingkat terendah sampai dengan tingkat yang paling tinggi, misalnya keterampilan berbicara atau berbahasa diukur dengan skala bertingkat dalam bentuk garis berikut.

tidak kurang agak cukup baik sangat
baik baik baik baik baik

Selain itu, dapat pula diberi skor 1-10/10-100. Pengamat tinggal melingkari salah satu skor/bentuk kuantitatif. Dengan demikian, jelas bahwa fungsi skala penilaian bagi pengamat adalah untuk (a) mengarahkan observasi kearah aspek tingkah laku secara khusus dan jelas, (b) melengkapi pandangan/kesan dalam membandingkan tingkah laku dan sifat-sifatnya yang sama, (c) melengkapi cara membuat catatan dan pertimbangan.

Terjadinya Interaksi dalam Proses Belajar-Mengajar

Aktivitas belajar siswa dengan model pembelajaran kontekstual belum menunjukkan perkembangan yang optimal. Hal itu disebabkan mereka belum terbiasa belajar dengan model ini. Siswa masih terbiasa belajar dalam kondisi kelas yang tradisional dibatasi oleh empat sisi dinding tembok, sehingga wawasan siswa tentang “dunia luar” masih sangat terbatas. Guru membatasi dengan ketat bahwa yang disebut dengan proses pembelajaran harus terjadi di dalam kelas. Guru berperan sebagai pengendali semua aktivitas pembelajaran. Berikut ditampilkan ilustrasi terjadinya interaksi dalam proses belajar-mengajar.

Tabel ... Keterampilan Kontekstual yang Dialami Siswa

No.	Kategori Keterampilan Kontekstual	Nilai
1.	Berada dalam tugas	55%
2.	Mengambil giliran dan berbagi tugas	55%
3.	Mendengarkan dengan aktif pendapat teman	50%
4.	Bertanya pada teman dan guru	50%
5.	Keantusiasan diskusi kelas	60%
6.	Memeriksa ketepatan jawaban kelompok	50%

Pada tabel tersebut tampak bahwa rata-rata belum memperlihatkan adanya pembelajaran dengan model kontekstual. Pada aspek-aspek berada dalam tugas, mengambil giliran dan berbagi tugas, mendengarkan dengan aktif pendapat teman, bertanya, keantusiasan dalam kelas, dan memeriksa ketepatan jawaban kelompok berada pada kategori kurang, yakni di berada di bawah standar ketentuan 65%. Dengan kata lain, semua aspek keterampilan kontekstual belum menunjukkan pemunculan model pembelajaran kontekstual.

Kemampuan Bernalar dan Berpikir Kritis-Kreatif Siswa

Kemampuan berpikir kritis dan kreatif tampak aktivitas siswa dalam mengambil inisiatif dalam proses belajar-mengajar. Begitu juga kemampuan bernalar siswa sudah lebih baik. Dari 30 siswa, sebanyak 60% aktif selama diskusi. Selama PBM telah muncul jawaban-jawaban kritis siswa yang menghubungkan satu konsep dengan konsep

sebelumnya. Aktivitas berpikir siswa, antara lain menjawab pertanyaan, menyanggah, dan mengemukakan pendapat. Paket pertanyaan yang telah disusun oleh tim peneliti juga lebih menarik dan merangsang siswa untuk berpikir kritis.

Jenjang kemampuan berpikir juga lebih meningkat yang dapat menjangkau tingkat C2, C3, dan kadang-kadang C4 dalam taksonomi Bloom. Hal itu tampak pada kualitas jawaban siswa yang sudah lebih runtut dan lebih meluas. Beberapa hal yang dapat disimpulkan dari hasil analisis data adalah sebagai berikut. Dalam pelaksanaan PBM Matapelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia telah diterapkan model pembelajaran kontekstual, meskipun hasilnya belum optimal. Siswa juga cukup aktif selama PBM berlangsung, baik pada saat berdiskusi kelompok maupun diskusi kelas. Namun, tujuan belajar-mengajar secara keseluruhan belum dapat tercapai secara optimal.

Prestasi Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia Siswa

Prestasi belajar siswa tercermin dari nilai atau skor yang telah dicapai oleh siswa terhadap pokok bahasan tertentu. Nilai tersebut mencerminkan tingkat penguasaan materi pembelajaran oleh siswa itu sendiri. Dari data yang terkumpul tampak bahwa nilai belajar siswa pada kelas VII-1 s.d. VII-8 terentang antara 56-95 dan nilai belajar siswa pada kelas VIII-1 s.d. VIII-8 terentang antara 56-95. Secara rinci gambaran prestasi belajar siswa pada setiap kelas paralel sebagai berikut.

Tabel Deskripsi Nilai Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII

Jlh Siswa Rentang Nilai	VII-1	VII-2	VII-3	VII-4	VII-5	VII-6	VII-7
85-100	--	--	1	5	--	--	--
75-84	9	9	5	7	7	6	9
65-74	14	14	12	16	20	21	17
55-64	6	6	8	--	--	--	--
45-54	--	1	--	--	--	--	--
0-44	--	--	--	--	--	--	--
Nilai Rata-rata Klasikal	70.9	70.4	70.2	73.3	73.1	72.3	75.8

Siswa kelas VII tersebar pada tujuh kelas paralel yang rata-rata jumlahnya terentang antara 26-30 siswa. Jumlah siswa pada setiap kelas paralel tergolong sedang dan tidak terlampau besar. Sedangkan distribusi nilai yang dicapai siswa yang berada pada rentangan 45-54 hanya 1 siswa dan nilai yang dicapai pada rentangan 85-100 mencapai 6 siswa. Rata-rata rentangan nilai terbesar yang dapat dicapai siswa adalah 65-74. Hal itu menandakan bahwa prestasi siswa pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia hanya berada pada peringkat menengah. Prestasi siswa pada matapelajaran tersebut belum mencapai tingkatan optimal. Nilai rata-rata kelas yang dapat dicapai siswa berada pada rentangan 70-76.

Dari data di atas juga mengindikasikan bahwa prestasi pembelajaran bahasa Indonesia siswa di SMP Negeri 8 Gorontalo secara global belum optimal. Dapat diprediksikan beberapa penyebab kekurangoptimalan prestasi tersebut, antara lain (a) penguasaan guru terhadap model pembelajaran kontekstual masih relatif kurang, (b) materi pembelajaran yang dipilih kurang bervariasi dan kurang kontekstual, (c) guru masih mengandalkan buku paket sebagai pilihan materi yang dibelajarkan kepada siswanya, (d) media pembelajaran yang kontekstual juga belum cukup memadai, (e) kadang-kadang sistem evaluasi yang diterapkan guru kurang tepat mengukur

kemampuan siswa yang seharusnya diukur. Dalam kaitan itu, direkomendasikan perlu diselenggarakan pelatihan pada guru-guru bahasa dan sastra Indonesia kelas VII SMP Negeri 8 Gorontalo tentang pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berbasis kontekstual.

Tabel Deskripsi Nilai Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII

Jlh Siswa Rentang Nilai	VIII-1	VIII-2	VIII-3	VIII-4	VIII-5	VIII-6
85-100	5	3	--	--	--	--
75-84	10	23	4	5	7	5
65-74	13	7	16	17	8	15
55-64	2	1	9	6	11	8
45-54	--	1	1	2	4	--
0-44	--	--	--	--	--	--
Nilai Rata-rata Klasikal	75.5	76.6	67.1	68.2	66.1	68.3

Kondisi prestasi belajar bahasa dan sastra Indonesia siswa kelas VIII juga tidak banyak berbeda dengan siswa kelas VII. Prestasi belajar siswa terentang antara 66-77. Hal itu juga menandakan bahwa proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMP Negeri 8 Gorontalo belum menunjukkan prestasi optimal. Beberapa hal penyebab kekurangberhasilan tersebut juga diprediksikan tidak jauh berbeda dengan kelas VII. Dengan demikian, juga direkomendasikan bahwa perlu dilakukan pelatihan pada guru-guru bahasa dan sastra Indonesia kelas VIII SMP Negeri 8 Gorontalo tentang pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berbasis kontekstual.

Permasalahan yang Berkaitan dengan Pengembangan Kompetensi Kognitif Siswa

Dalam kaitannya dengan pengembangan kompetensi kognitif siswa, berbagai materi aspek kebahasaan dan kesusastraan belum diajarkan secara memadai dari segi ketersediaan waktu, karena hanya tersedia waktu pembelajaran 3 x 90 menit perminggu. Alokasi waktu tersebut sangat minim mengingat materi pada pokok bahasan tersebut cukup banyak. Diperlukan alokasi waktu yang lebih longgar lagi untuk dapat membelajarkan kedua pokok bahasan tersebut secara memadai. Alokasi waktu 4 x 90 menit yang pernah diterapkan tempo dulu agaknya lebih memberikan keleluasaan bagi guru untuk memberikan praktik berbahasa secara pragmatik pada siswa. Aspek kebahasaan yang terentang dari fon, fonem, morf, morfem, sintaksis, paragraf, wacana, semantik, dan pragmatik sangat perlu diajarkan kepada siswa. Materi tersebut akan menjadi pedoman bagi siswa untuk dapat berbahasa sesuai dengan kaidah-kaidah berbahasa Indonesia secara benar.

Sementara itu, materi kesusastraan lebih diarahkan pada kegiatan apresiasi. Siswa akan lebih banyak dilatih meresapi, menghayati, dan memberikan nilai yang berarti bagi sebuah karya sastra. Diperlukan alokasi waktu yang cukup memadai untuk kegiatan tersebut. Sekali lagi kendala waktu tetap menjadi persoalan dalam pembelajaran materi sastra. Kendala lain yang sering timbul adalah kurang trampilnya guru dalam membelajarkan sastra. Kompetensi guru akan sastra sangat minim. Banyak guru yang menghindari mengajarkan materi kesusastraan yang disebabkan minimnya kompetensi guru akan sastra tersebut. Banyak yang hanya mau mengajarkan pokok

bahasan yang disenangi saja. Sementara itu, pokok bahasan yang kurang disenangi guru enggan membelajarkannya.

Kendala lain yang sering timbul adalah minimnya penguasaan guru terhadap strategi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia secara kontekstual. Pada hakikatnya pembelajaran bahasa dan sastra harus lebih diarahkan pada praktik-praktik kebahasaan dan kesusastraan secara nyata di masyarakat dengan konteks yang bervariasi. Pengalaman penggunaan bahasa dan sastra dengan konteks sesungguhnya yang bervariasi tersebut akan banyak melatih kepekaan siswa akan pemakaian bahasa dan sastra. Kontekstualitas pemakaian bahasa dan sastra dalam lingkungan realistik akan sangat membantu siswa dalam praktik-praktik kebahasaan dan kesusastraan. Akan tetapi, kondisi seperti itu tampaknya kurang banyak ditemukan dalam proses pembelajaran.

Permasalahan yang Berkaitan dengan Pengembangan Aspek Psikomotor Siswa

Dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada aspek psikomotor lebih diarahkan pada pembelajaran pokok bahasan ketrampilan berbahasa yang terdiri atas empat aspek, yakni ketrampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Aspek psikomotor pada pembelajaran ketrampilan berbahasa itu juga diartikan sebagai aktivitas berbahasa yang memerlukan suatu gerakan-gerakan anggota tubuh untuk membantu memperjelas kegiatan berbahasa, yang sering juga disebut sebagai bahasa tubuh (*body language*).

Pengembangan aspek psikomotor dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dimaksudkan melatih gerakan-gerakan berbahasa siswa secara memadai. Pada pembelajaran ketrampilan menyimak, siswa harus lebih banyak diarahkan pada menyimak berbagai informasi dari berbagai media, seperti menyimak berita, pengumuman, iklan, pesan singkat, dll dari media elektronik; menyimak khotbah, ceramah, pidato, kampanye, dll. untuk melatih kepekaan siswa menerima informasi dari berbagai sumber dan berbagai bentuk informasi yang banyak ditemui di masyarakat. Pada ketrampilan berbicara, siswa lebih banyak dilatihkan kemampuan berbicara dalam banyak situasi, seperti tatacara menelepon, bertam, meyakinkan orang lain, menawarkan barang, meminjam barang, berkomunikasi secara monolog dan dialog, bermain peran, berpidato, khotbah, berceramah, memberikan penyuluhan, dan sejenisnya. Pada ketrampilan membaca, siswa diarahkan pada kegiatan membaca berbagai wacana dengan berbagai teknik dan berbagai tujuan. Sedangkan pada ketrampilan menulis, siswa lebih banyak diarahkan pada ketrampilan menulis berbagai bentuk, seperti pengumuman, berita, radiogram, berbagai jenis karangan (deskripsi, eksposisi, narasi, dan argumentasi), nota, puisi, cerpen, drama, dan sejenisnya. Hanya dengan berbagai jenis latihan pada seluruh aspek ketrampilan berbahasa seperti itulah, siswa secara psikomotor dapat dapat berkembang secara optimal.

Akan tetapi realitas di lapangan (SMP Negeri 8 Gorontalo) belum menunjukkan adanya pengembangan aspek psikomotor secara memadai. Terdapat banyak kendala yang ditemukan dalam pengembangan aspek psikomotor ketrampilan berbahasa siswa. Kendala pertama adalah kurangnya kemampuannya kompetensi yang dimiliki guru dalam membelajarkan ketrampilan berbahasa. Guru kurang mampu menyiasati tatacara membelajarkan ketrampilan berbahasa. Pada ketrampilan menyimak, siswa lebih banyak diberikan tugas rumah menyimak berita di TV dan radio tanpa adanya bimbingan guru dan esok harinya tugas tersebut dikumpulkan tanpa ada informasi balikan dari guru. Pada ketrampilan berbicara, siswa lebih banyak disuruh berpidato

tanpa konsep yang jelas. Hal seharusnya adalah guru memberikan motivasi siswa untuk berbicara dengan topik dan konteks yang sangat bervariasi. Pada ketrampilan membaca, lebih banyak siswa dihadapkan pada wacana yang hanya terdapat pada buku paket. Guru tidak banyak menyediakan berbagai wacana yang bervariasi dengan berbagai teknik dan tujuan. Setelah selesai membaca, secara klasik siswa menjawab pertanyaan bacaan setelah itu selesai. Sedangkan pada ketrampilan menulis, siswa hanya diminta untuk mengarang bebas tanpa adanya arahan untuk menulis suatu jenis karangan tertentu (deskripsi, eksposisi, narasi, atau pun argumentasi).

Tentu saja kondisi pembelajaran di atas, belum menyentuh pada sasaran yang telah ditetapkan dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar. Perlu pembenahan secara bertahap untuk mencapai suatu pengembangan psikomotor dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMP Negeri 8 Gorontalo agar menjadi lebih baik dan lebih bermanfaat bagi kehidupan siswa kelak apabila kembali ke masyarakat.

Permasalahan yang Berkaitan dengan Pengembangan Aspek Afektif Siswa

Dalam kaitannya dengan pengembangan aspek afektif siswa pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMP Negeri 8 Gorontalo dapat dijelaskan sebagai berikut. Aspek afektif dikembangkan secara terintegrasi dengan materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Pada sebagian besar pokok-pokok bahasan telah disisipkan materi budi pekerti yang membelajarkan siswa pada pengembangan budi pekerti luhur dan nilai-nilai sosial masyarakat yang dianut. Dalam hal itu, guru tidak hanya mengembangkan atau mencerdaskan aspek intelegensi siswa saja, akan tetapi yang lebih penting adalah mencerdaskan sikap emosional dan spiritual siswa. Pembelajaran aspek kecerdasan emosional dan spiritual akan membawa siswa akan rasa tanggung jawab terhadap sesama, tanggung jawab terhadap Tuhannya, toleransi, *tepo seliro*, menghargai, simpati, empati, rasa memiliki fasilitas umum, dan sikap-sikap terpuji lainnya.

Pengembangan aspek *self-esteem*, yaitu penghargaan yang diberikan seseorang kepada dirinya sendiri direalisasikan dalam bentuk peningkatan kepercayaan terhadap diri-sendiri, menghilangkan rasa minder, dan memberikan keyakinan bahwa siswa adalah orang yang memiliki potensi luar biasa untuk dapat memecahkan persoalannya sendiri dan mampu menghadapi masa depan dengan penuh optimistis. Aspek *inhibition*, yaitu sikap mempertahankan diri atau melindungi ego dikembangkan melalui penanaman sikap toleransi dan kemampuan berargumentasi secara logis. Aspek kecemasan, yang meliputi rasa frustrasi, khawatir, dan tegang harus juga belajarkan kepada siswa agar mereka dapat mengambil langkah antisipasi seandainya aspek tersebut muncul dalam kehidupannya. Seperti manusia umumnya, siswa suatu saat akan mengalami frustrasi yang barangkali sampai mengarah pada kegagalan. Untuk itu, siswa harus benar-benar paham apa sebenarnya yang dimaksud dengan kecemasan. Materi tersebut perlu disisipkan pada pokok bahasan tertentu agar siswa memahi bahwa aspek kecemasan adalah bagian dari kehidupan manusia. Siswa dibelajarkan untuk bersikap arif menghadapinya dan dapat menyelesaikannya secara arif pula. Aspek motivasi, yaitu dorongan untuk melakukan suatu kegiatan, memang ini merupakan tugas utama guru untuk selalu memotivasi siswa dalam proses pembelajaran dan menghadapi kehidupan di masyarakat. Siswa didorong untuk selalu rajin belajar dan melakukan aktivitas-aktivitas bermanfaat bagi diri dan lingkungannya. Aspek *risk-taking*, yaitu keberanian mengambil resiko, dikembangkan melalui penanaman rasa tanggung jawab pada diri siswa. Siswa dibelajarkan berani bertanggung jawab atas sesuatu keputusan yang

diambilnya dan melaksanakan keputusan tersebut dengan sungguh-sungguh. Sedangkan aspek empati, yaitu sifat yang berkaitan dengan pelibatan diri individu pada perasaan orang lain, perlu direalisasikan melalui penanaman rasa toleransi yang tinggi, *tepo saliro*, bahwa kebebasan itu tidak mutlak tetapi dibatasi oleh kebebasan orang lain, saling membantu, rasa persaudaraan, dan sejenisnya. Faktor-faktor tersebut memang seharusnya diperhatikan dalam pengembangan silabus Matapelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMP.

Namun permasalahannya adalah belum sepenuhnya keseluruhan indikator pada aspek afektif tersebut dikembangkan di SMP Negeri 8 Gorontalo. Proses pembelajaran masih lebih banyak bertumpu pada aspek kognitif dan sedikit aspek psikomotor. Guru masih lebih banyak mengajar daripada mendidik. Guru masih keasyikan membelajarkan aspek bahasa, ketrampilan, dan kesusastraan. Guru telah melupakan bahwa aspek afektif justru lebih penting dibandingkan dengan dua aspek lainnya. Realitas di masyarakat menunjukkan bahwa keberhasilan seseorang dalam berkarier 80% ditentukan oleh aspek afektif daripada aspek kognitif. Aspek kognitif hanya memberikan kontribusi 20% dalam menopang keberhasilan karier seseorang. Seorang pimpinan perusahaan akan memilih anak buahnya yang paham akan tatakrama, *tepo saliro*, santun berbahasa, dan mampu menempatkan diri daripada memilih anak buahnya yang cerdas tetapi memiliki hal-hal tersebut untuk diangkat menjadi manajer pemasaran. Hal-hal itulah yang harus dipahami oleh guru dalam mempertimbangkan silabus yang disusunnya dan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada anak didiknya.

Permasalahan yang Berkaitan dengan Pengembangan *Life-skill* Siswa

Dalam kaitannya dengan pengembangan *life-skill* di SMP Negeri 8 Gorontalo dipaparkan sebagai berikut. *Life-skill* yang dikembangkan juga diarahkan jenis *generic life-skill* dan *specific life skill*. *Generic life-skill* mencakup kecakapan personal dan kecakapan sosial. Kecakapan personal mencakup kecakapan kesadaran diri dan kecakapan berpikir rasional. Kecakapan kesadaran diri yang juga dikembangkan di SMP Negeri 8 Gorontalo mencakup penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Mahaesa, anggota masyarakat dan warga negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Bentuk pendidikannya adalah pendidikan budi pekerti yang diintegrasikan dengan materi pembelajaran.

Pada setiap pokok bahasan disisipkan pendidikan budi pekerti sebagai upaya membelajarkan dan menyadarkan siswa sebagai makhluk Tuhan yang memiliki keluhuran dan kehalusan budi pekerti. Siswa dibelajarkan mengenal akan Tuhannya dan berbakti secara ikhlas tanpa hal itu dipandang sebagai beban. Siswa juga perlu diberikan kesadaran bahwa di samping sebagai makhluk individu juga berperan sebagai makhluk sosial yang mesti berinteraksi dan berintegrasi dengan lingkungannya sebijak dan searif mungkin, dikembangkan sikap *tenggang rasa* yang setinggi-tingginya, dan bersedia berkorban untuk kepentingan bersama. Siswa juga disadarkan akan potensi yang terdapat dalam diri mereka. Bahwa mereka juga memiliki potensi untuk dapat hidup di masyarakat secara layak, seperti kebanyakan orang yang telah berhasil dalam hidupnya.

Kemampuan berkomunikasi secara harmonis dengan lingkungan masyarakat dengan penuh toleransi telah juga dibelajarkan pada pokok bahasan ketrampilan berbahasa namun kadarnya belum optimal. Latihan-latihan berkomunikasi dengan empat ketrampilan berbahasa merupakan wadah bagi siswa untuk mengembangkan

kemampuan berkomunikasi dengan masyarakat sekitarnya. Apabila empat ketrampilan berbahasa tersebut dikelola secara optimal dalam proses pembelajaran, maka ketrampilan siswa dalam berkomunikasi verbal dengan masyarakat akan berkembang dengan baik. Namun, yang terjadi di sekolah tidak selalu relevan dengan harapan. Pembelajaran pada pokok bahasan tersebut selalu terkendala dengan berbagai hal. Hal itu dapat disebutkan antara lain fasilitas pembelajaran ketrampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis kurang memadai. Minimnya fasilitas laboratorium bahasa sebagai kendala yang bersifat klasik dari tahun ke tahun.

Pada kecakapan berpikir rasional mencakup, antara lain kecakapan menggali dan menemukan informasi dan mengambil keputusan, serta memecahkan masalah secara kreatif. Dua kecakapan tersebut (kesadaran diri dan berpikir rasional) merupakan kecakapan personal. Dalam hal itu, siswa dibelajarkan mengenal berbagai permasalahan hidup dan berpikir tatacara memecahkan permasalahan tersebut dalam kaitannya dengan pokok bahasan tertentu dalam proses pembelajaran. Siswa diajarkan bertanggung jawab dan mengambil resiko atas keputusan yang diambilnya. Mencari informasi baru dalam kaitannya dengan materi pembelajaran yang dapat diperoleh dari berbagai media sangat penting dilatihkan kepada siswa agar siswa lebih kreatif dan mandiri. Namun, harapan-harapan tersebut masih belum relevan dengan realitas pembelajaran di sekolah.

Kecakapan sosial atau kecakapan antarpersonal (*interpersonal skill*) mencakup, antara lain kecakapan komunikasi dengan empati (*communication skill*) dan kecakapan bekerja sama (*collaboration skill*). Empati, sikap penuh pengertian, dan seni komunikasi dua arah perlu ditekankan karena yang dimaksud berkomunikasi bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi dan sampainya pesan disertai dengan kesan baik yang akan menumbuhkan hubungan harmonis. Kecakapan kerja sama sangat diperlukan karena sebagai makhluk sosial, dalam kehidupan sehari-hari manusia akan selalu bekerja sama dengan manusia lain. Kondisi semacam itu juga belum tampak secara optimal dalam pembelajaran yang terintegrasi dengan materi pembelajaran di sekolah.

Kecakapan hidup yang bersifat spesifik mencakup kecakapan akademik dan kecakapan vokasional yang terkait dengan pekerjaan tertentu. Proses pembelajaran di SMP Negeri 8 Gorontalo lebih cenderung diorientasikan pada kecakapan akademik untuk mempersiapkan siswa melanjutkan studi ke jenjang selanjutnya. Isi pembelajaran diarahkan pada materi-materi pembelajaran yang mengarahkan siswa pada penguasaan kompetensi dan performansi kebahasaan.

Dalam hal itu, siswa dilatihkan menguasai konsep-konsep kebahasaan yang kadang-kadang bersifat parsial dan sekaligus mempraktikkan dalam performansi berbahasa. Komponen-komponen kebahasaan, praktik-paraktik berbahasa dalam bentuk menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, serta melakukan kegiatan apresiasi suatu karya sastra merupakan rutinitas yang jalani siswa dalam pembelajaran. Konsep belajar secara terus-menerus dengan menggali berbagai informasi dari berbagai media merupakan bentuk-bentuk pengembangan aspek kecakapan akademik untuk mempersiapkan siswa ke jenjang pendidikan lanjutan.

Pada sisi lain, masalah pengembangan aspek kecakapan vokasional di SMP Negeri 8 Gorontalo tidak mendapatkan penekanan yang berarti. Kecakapan memanfaatkan teknologi dalam kehidupan, kecakapan mengelola sumberdaya, kecakapan menggunakan sistem dalam kehidupan, kecakapan berwirausaha, kecakapan kejuruan (termasuk olah raga dan seni), kecakapan memilih dan mengembangkan karier kurang mendapatkan perhatian yang serius dalam proses pembelajaran. Hal itu mengingatkan para siswanya memang disiapkan untuk melanjutkan studi ke jenjang

berikutnya. Oleh sebab itu, orientasi pembelajarannya lebih difokuskan pada materi pembelajaran yang bersifat akademis. Lagi pula, sekolah tersebut dalam kategori sekolah umum dan bukan sekolah kejuruan. Dengan demikian, aspek kecakapan vokasional tidak dikembangkan di SMP Negeri 8 Gorontalo.

Dari deskripsi pengembangan kecakapan hidup atau *life-skill* di atas dapat disimpulkan sebagai berikut. Pengembangan kecakapan hidup aspek personal dan sosial sudah dilakukan oleh guru, namun kadarnya belum optimal. Perlu pemahaman lebih lanjut kepada para guru bahasa dan sastra Indonesia di sekolah bahwa dua hal tersebut cukup penting bagi kehidupan siswa sekarang dan kelak apabila siswa kembali ke masyarakat. Mayoritas guru belum sepenuhnya memahami model pembelajaran kontekstual yang dapat mengarahkan siswa pada penguasaan dan pengembangan kecakapan hidup atau *life-skill* yang membantu siswa kelak kembali ke masyarakat.

Pada aspek kecakapan akademik telah dikembangkan dengan cukup memadai karena diorientasikan pada kesiapan siswa melanjutkan studi pada jenjang berikutnya. Siswa banyak dilatihkan memecahkan berbagai persoalan akademik dalam kaitan dengan pengembangan kognitifnya. Sedangkan pada kecakapan vokasional memang tidak dikembangkan secara khusus oleh guru mengingat sekolahnya adalah sekolah umum dan bukan sekolah kejuruan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di depan dapat ditarik beberapa simpulan berikut.

- 1) Pendekatan yang diterapkan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMP Negeri 8 Gorontalo ada tiga jenis, yakni pendekatan (i) tradisional, (ii) komunikatif, dan (iii) kontekstual. Dalam pembelajaran pada beberapa aspek kebahasaan, pendekatan tradisional masih mendominasi. Sedangkan pendekatan komunikatif dan pendekatan tradisional relatif kurang diterapkan dalam pembelajaran. Dalam hal itu, guru memang benar-benar kurang paham akan implementasi model pembelajaran kontekstual.
- 2) Strategi yang diterapkan dalam proses pembelajaran juga kurang mengarah pada strategi kontekstual yang tercermin pada tujuh elemen kontekstual. Dalam hal itu, guru juga kurang paham akan implementasi strategi pembelajaran yang berbasis kontekstual;
- 3) Interaksi kelas yang terjadi memang sudah menunjukkan adanya interaksi tiga arah, namun kuantitas siswa yang memang berinteraksi masih kurang memadai. Bahkan kadang-kadang memang tidak terjadi interaksi yang mengarah pada interaksi yang kontekstual dan lebih sering interaksi tersebut terjadi satu arah dari guru ke siswa;
- 4) Media pembelajaran, buku-buku sumber dan bahan-bahan ajar suplemen kurang tersedia secara memadai. Guru masih mengandalkan buku paket sebagai satu-satunya sumber yang dianggap cukup memadai. Guru kurang kreatif menciptakan media, memilih bahan-bahan ajar yang bersifat alternatif di luar buku paket yang telah disiapkan sekolah;
- 5) Sistem evaluasi yang diterapkan kurang mengukur apa yang seharusnya diukur. Banyak hal yang seharusnya dilakukan tes performansi untuk mengukur kemampuan berbahasa praktis siswa, tetapi kurang dilakukan secara memadai. Tesnya masih banyak menguji tentang aspek kognitif siswa daripada psikomotor dan afektif bahasa siswa;

- 6) Instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan belajar siswa memang sudah cukup bervariasi yang mencakup tes dan nontes. Akan tetapi pada tes akhir semester instrumen yang digunakan lebih banyak berupa tes;
- 7) Kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa kurang tampak pada proses belajar-mengajar. Begitu juga kemampuan bernalar siswa juga kurang memadai. Aktivitas berpikir kritis dan kreatif siswa, antara lain menjawab pertanyaan, menyanggah, dan mengemukakan pendapat tetapi belum merata pada seluruh siswa;
- 8) Prestasi belajar siswa tergolong sedang, hanya 6 siswa kelas VII yang memiliki keunggulan nilai, 1 siswa kelas VII-3 dan 5 siswa kelas VII-4. Sedangkan siswa kelas VIII yang memiliki keunggulan nilai adalah 5 siswa kelas VIII-1 dan 3 siswa kelas VIII-2, untuk yang lain memiliki prestasi sedang;
- 9) Permasalahan yang dihadapi guru dalam upaya pengembangan aspek kognitif, psikomotor, dan afektif siswa, antara lain (i) minimnya alokasi waktu, (ii) penguasaan guru atas materi yang akan diajarkan, dan (iii) penguasaan strategi yang kontekstual belum sepenuhnya diterapkan oleh guru, karena terkendala faktor pengetahuan dan ketrampilan kontekstual masih minim;
- 10) Jenis *life skill* yang dikembangkan di sekolah adalah kecakapan akademik. Guru lebih banyak mempersiapkan siswanya dengan berbagai kecakapan aspek kebahasaan untuk menunjang kelancaran berbahasa, aspek ketrampilan berbahasa yang mencakup ketrampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, serta kecakapan aspek kesusastraan untuk membuat siswa peka terhadap nilai-nilai etis dan estetis suatu karya sastra. Pengembangan kecakapan akademik tersebut dimaksudkan untuk mempersiapkan siswa melanjutkan studi pada jenjang berikutnya yang lebih tinggi. SMP Negeri 8 Gorontalo adalah jenis sekolah umum dan bukan sekolah kejuruan, sehingga siswa lebih banyak dibekali kecakapan akademik untuk kepentingan studi selanjutnya daripada kecakapan vokasional yang bersifat praktis profesional. Permasalahan yang muncul dalam kaitannya dengan pengembangan *life skill* siswa adalah guru kurang menyadari arti pentingnya kecakapan hidup bagi siswa. Proses pembelajaran yang seharusnya diterapkan dengan model kontekstual untuk mengembangkan *life skill* siswa justru kurang dipahami oleh guru.

Saran-saran

Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab V dapat disampaikan beberapa saran berikut.

- 1) Penelitian ini hanya mencakup satu sekolah saja, yakni SMP Negeri 8 Gorontalo. Disarankan bahwa perlu subjek dan lokasi penelitian yang lebih luas lagi yang dapat mencakup keseluruhan sekolah yang terdapat di Kota Gorontalo untuk memperoleh gambaran lebih akurat;
- 2) *Life skill* atau kecakapan hidup memang mutlak diperlukan oleh siswa dalam kehidupannya. Oleh sebab itu, sudah menjadi kewajiban guru untuk mengajarkan kecakapan hidup kepada siswanya untuk dapat lebih mandiri apabila kelak kembali ke masyarakat. Apapun jenis kecakapan hidup tersebut yang diberikan hendaknya disesuaikan dengan jenis sekolah, sekolah umum atau sekolah kejuruan;
- 3) Disarankan kepada para penentu kebijakan di bidang pendidikan, hendaknya menempatkan aspek kecakapan hidup tersebut secara lebih proporsional. Artinya, pada setiap pokok bahasan hendaknya disisipkan materi kecakapan hidup dengan porsi lebih besar disesuaikan dengan jenis sekolahnya;

- 4) Berbagai permasalahan dalam kaitannya dengan pengembangan kompetensi dan *life skill* siswa harus segera dapat diatasi. Para guru direkomendasikan untuk diberikan pelatihan tentang implementasi model pembelajaran berbasis kontekstual untuk dapat membelajarkan kecakapan hidup kepada siswanya secara lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. et al. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi ke-3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Arends, Richard. 1997. *Classroom Instruction and Management*. Toronto: Mac Graw Hill.
- Ausubel, D.P. 1968. *Educational Psychology A Cognitive View*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Balitbang Depdiknas. 2000. *Statistik Pendidikan*. Jakarta: Balitbang Depdiknas.
- Bently, Tom. 2000. *Learning Beyond the Classroom: Education for Changing World*. London: Roudledge Falmer.
- Blanchard, Allan. 2001. *Contextual Teaching and Learning*. B.E.S.T.
- Brown, H. 2000. *Principle Of Language Learning and Teaching*. New york. Addison Wesley Longman Inc.
- Dardner, H. 1993. *Multiple Inteligences: From Theory to Practice*. New York: Basic Books.
- Depdiknas. 2001. *Laporan pada Rakor Bidang Kesejahteraan Rakyat*, Tanggal 12 September 2001.
- Gafur, A. 1987. *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: PAU UT.
- Hadisubroto, T. dan Siregar M.T. 1998. *Kecenderungan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah*. Jakarta: Depdikbud Dirjendikti Proyek PGSM.
- Hopkins, D. 1993. *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Greath Britain: St Edmundsbury Press Ltd.
- Kasihani & Astini. 2001. *Contextual Teaching and Learning*. Makalah TOT Guru SLTP. Surabaya.
- Knabb, M.T. 2000. *Discovering Teamwork*. A Novel Cooperative Learning Activity to Encourage Group Interdependence. The American Biology Teacher Vol. 62, March. Hlm. 211-313.
- Krashen, S. 1982. *Principles and Practice in Second Languange Acquisition*. Oxford: Pergamon.
- Le Marquand, James. *Contextual Learning*. Arohanui School. NZ.
- Lord, Thomas. 1998. Using Constructivist-Based Activities to Challenge Student-Teams. The American Language Teacher: Vol. 60 No. 8 October 1998 hal:580-588.
- Midle Camp, C. and E. Kean. 1985. *Panduan Belajar Kunci Dasar*. Diterjemahkan oleh A. Hadyana dan Sudjatmoko. Jakarta: Gramedia.
- Mukminan, dkk. 2002 *Pedoman Umum Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Siswa SLTP*. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana UNY.
- Nur, Muhammad. 1998. *Pendekatan-pendekatan Konstruktivime dalam Pembelajaran*. Program Pascasarjana IKIP Surabaya.
- Nur, Mohamad. 2001. *Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual*. UNESA. Makalah TOT. Surabaya.

- Osborne, J.F. dan Wittrocks. 1996. *Learning In Science: The Implication of Children as Science*. Aucland: Heinemen.
- Piaget, J. 1970. *Science of Education and the Psychology of the Child*. New York: Viking.
- Ramlan, M. 1981. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: UP Karyono.
- Ramlan, M. 1985. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Samsuri. 1978 *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Suyanto. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), PPTA*. Jakarta: Ditjen Dikti Depdikbud.
- Tomkins, G.E. and K. Hoskisson. 1995 *Language Arts: Content and Teaching Strategies*. Englewood Cliffs, New Jersey: Merrill.
- Uno, Hamzah. dkk. 2000. *Perencanaan Pembelajaran: Teori dan Praktik*. Jakarta: Alawiyah Press.
- Yulaelawati, E. 1994. *Belajar Aktif Membuat Siswa Lebih Bermakna*. Jakarta: Gelora.